

**PERAN KYAI DALAM UPAYA PEMBARUAN
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
TRI BHAKTI AT-TAQWA
RAMA PUJA RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**Oleh:
Nur Rohmat
NIM.1504451**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1438 H/2017 M**

**PERAN KYAI DALAM UPAYA PEMBARUAN
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
TRI BHAKTI AT-TAQWA
RAMA PUJA RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**Oleh:
Nur Rohmat
NIM.1504451**

Pembimbing I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons

Pembimbing II: Dr.Khoirurrijal, M.A

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1438 H/2017 M**

ABSTRAK

Nur Rohmat. 2017. Peran Kyai dalam upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat besar di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama. Peran Kyai sangat strategis dalam menciptakan kemandirian pesantren dalam bidang pendidikan. Kedudukan Kyai sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren, pembimbing para santri dalam hal ibadah amaliah.

Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode kualitatif, dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui pemaparan data, penyajian data, dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian bahwa peran Kyai dalam upaya Pembaruan Pendidikan Pesantren sudah berperan, hal ini meliputi: (1) peran kyai sangatlah penting dalam upaya Pembaruan pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa yaitu dengan berusaha untuk menyempurnakan pendidikan yang ada di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa, dengan tujuan agar para santrinya bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka memiliki kemampuan yang siap pakai. (2) peran kyai dalam Proses Pembaruan pendidikan pesantren adalah dengan mengembangkan komponen-komponen yang saling menguatkan seperti: cara berpikir yang ilmiah, administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana prasarana, dan metode pendidikannya. (3) Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa peran Kyai sangat penting dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas Pendidikan Pesantren serta bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah tanggungan serta pengawasannya yaitu santri dan elemen-elemen yang lain dalam lingkup pesantren. Fungsi Kyai sebagai pengasuh atau pengelola ia berperan sebagai pencetus ide dalam rangka pembaruan Pendidikan di pondok pesantren, inilah yang dilakukan oleh KH Muhammad Adnan, RRJ dengan mengikutkan para santrinya mengikuti ujian nasional, Hal ini dilakukan agar tamatan pesantren nantinya memiliki ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya. Keadaan ini berlangsung hingga pada saat selanjutnya pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa secara resmi membuka sekolah formal dari tingkat MI, MTs, dan MA.

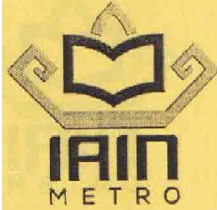
ABSTRACT

Rohmat Nur. 2017. The role of the Kyai in Education Reform efforts in *Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa*. Thesis. Graduate Program State Islamic Institute (IAIN) Metro Lampung

Kyai a central element in the life of *pesantren*, not only because Kyai which became the main support of the continuity of the *pesantren* education system, but also because Kyai figure is a reflection of the values that live in the community of students. Kyai also has a huge influence in the community of students. Kyai position and influence lies in the virtue of privately owned Kyai, the mastery and depth of religious knowledge. Kyai very strtegis role in creating self-reliance in the field of education *pesantren*. Kyai notch as a nanny and also the owner of *pesantren*, supervising the students in terms of worship *amaliah*.

This study was designed using qualitative methods, and implemented in *Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa*. The data collection is done by observation, interviews, documentation. Data analysis in this research using descriptive analysis through exposure, data presentation, and conclusion.

From the research that the role of the Kyai in an effort Updates Education Pesantren own role, this includes: (1) the role of religious scholars is important in the effort to update education in *pondok Tri Bhakti At-Taqwa* is to seek to enhance existing education in *pondok Tri Bhakti at-taqwa*, in order that his students can quickly adapt to any form of civilization changes and can be accepted by the public, because they have the ability-ready. (2) the role of clerics in the Update Process *pesantren* education is to develop the components are mutually reinforcing, such as: the scientific way of thinking, administration, curriculum, organizational structure, infrastructure, and education methods. (3) In Effort Reform Education in *pesantren Tri Bhakti At-Taqwa* role of Kyai very important in empowering and improving the quality of education *pondok pesantren* as well as responsible for the actions of people who are under the responsibility of, and supervision that students and elements other the scope of the *pesantren*. Function Kyai as a caretaker or manager he acted as the originator of the idea in order to reform education in *pondok pesantren*, this is done by KH Muhammad Adnan, RRJ to include his students took the national exam, This is done in order to graduate schools will have official diploma that can be used to level proceed further. This situation lasted until the next time *pondok Tri Bhakti At-Taqwa* officially opened the formal school level MI, MTs, and MA.



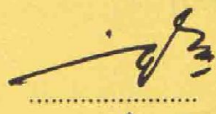

KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Jl. Kihajar Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro, Phone. 0725 41507

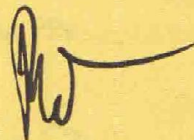
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : NUR ROHMAT

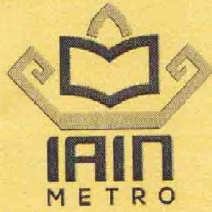
NIM : 1504451

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons Pembimbing I		16-03-2017
Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag., MA Pembimbing II		15-03-2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI



Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag., MA
NIP 19730321 2003121002



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO

Jl. Kihajar Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro, Phone. 0725 41507

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul: PERAN KYAI DALAM UPAYA PEMBARUAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AT-TAQWA RAMA PUJA RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR yang ditulis oleh NUR ROHMAT dengan NIM. 1504451, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* pada tanggal 12 Maret 2017 pada Program Pascasarjana IAIN Metro.

TIM PENGUJI

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji I

(.....)

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons
Penguji II

(.....)

Dr. Hi. Khoirurrijal, S.Ag., MA
Penguji III

(.....)

Eka Yulianti, M.H
Sekretaris

(.....)

Direktur PPs

(.....)

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons
NIP: 19740607 199803 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Rohmat

NPM : 1504451

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “PERAN KYAI DALAM UPAYA PEMBARUAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AT-TAQWA RAMA PUJA RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Metro, 12 Maret 2017

Yang menyatakan,



Nur Rohmat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	Ts'	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

B. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harokat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Pendek : a = َ ; i = ِ ; u = ُ

Panjang : a > = أَ ; i > = يِ ; u > = وُ

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
﴿النحل : ١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 383

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT *Alhamdulillah wa Syukurulillah* atas Rahmat, Taufik dan Inayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “PERAN KYAI DALAM UPAYA PEMBARUAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AT-TAQWA RAMA PUJA RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR”.

Shalatullah wa Salamullah semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya yang senantiasa menghidupkan sunnahNya, semoga kita termasuk ummat-Nya yang akan mendapatkan syafa’at-Nya di hari akhir. Amin.

Tesis yang penulis susun ini dalam rangka memenuhi tugas dari rangkaian proses perkuliahan yang penulis ikuti pada Program Pascasarjana IAIN Metro dalam program Studi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj Enizar, M.Ag, Selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons, Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro dan Sekaligus sebagai Pembimbing I
3. Dr. Khoirurrijal, M.A, selaku Ketua Program Studi Selaku Kaprodi PAI Pascasarjana IAIN Metro dan Sekaligus sebagai Pembimbing II

4. Bapak KH. Kholiq Amrulloh Adnan, S. Ag, selaku Pengasuh pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur
5. Bapak, Ibu Dosen/ Karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro yang telah banyak membantu Penulis.
6. Ibunda tercinta, yang selalu setia menanti keberhasilanku dan selalu mendorong semangatku.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah serta pendidikan lain pada umumnya. *Amin*

Metro, 12 Maret 2017
Penulis

NUR ROHMAT
NIM:1504451

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Penelitian Dahulu Yang Relevan.....	20
BAB II : KAJIAN TEORI.....	22
A. Pendidikan Pondok Pesantren.....	22
1. Pengertian Pendidikan Pondok Pesantren.....	22
2. Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren.....	23
3. Unsur-unsur Pendidikan Pondok Pesantren.....	31
4. Aspek-Aspek Pendidikan Pondok Pesantren.....	35
5. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren.....	48
6. Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren.....	52
B. Upaya Pembaruan.....	54
1. Pengertian Pembaruan.....	54
2. Faktor-faktor Pembaruan.....	57
3. Dampak-dampak Pembaruan.....	59
4. Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren.....	61
C. Peran Kyai.....	63
1. Pengertian Kyai.....	63
2. Ciri-ciri Kyai.....	66
3. Tugas-tugas Kyai.....	68
4. Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren.....	70

BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN.....	87
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
	B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	90
	C. Data dan Sumber data Informasi.....	90
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	94
	E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	96
	F. Teknik Analisis Data.....	98
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	100
	A. Temuan Umum Penelitian.....	100
	1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa.....	100
	2. Pendirian Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa.....	104
	3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa.....	109
	B. Temuan Khusus Penelitian.....	112
	1. Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti A-Taqwa.....	112
	2. Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.....	116
	3. Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.....	118
	C. Pembahasan.....	136
BAB V	: PENUTUP.....	140
	A. Kesimpulan.....	140
	B. Implikasi.....	141
	C. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....		144
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Wawancara	149
2. Pedoman Observasi	155
3. Pedoman Dokumentasi	158
4. Data Informan	160
5. Surat Tugas Observasi Prasurvey	161
6. Izin Riset	163
7. Keterangan Riset	164
8. Kartu Konsultasi Bimbingan	165
9. Daftar Riwayat Hidup	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang, dalam istilah lain pendidikan merupakan “ Suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup”.¹ Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana yang sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan yang dapat membuat dirinya berguna di masyarakat.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan perubahan, pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya sesuatu pendidikan yang komperhensif. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan siswa atau santri yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan,

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), h.149

kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan atau seimbang antara IPTEK dan IMTAQ. Telah beredar pemahaman di kalangan masyarakat tentang adanya dualisme pendidikan. Yaitu lembaga pendidikan yang disebut sekolah umum dan lembaga pendidikan yang disebut madrasah atau perguruan agama. Adapun yang termasuk di dalam kelompok perguruan agama adalah “pondok pesantren”. Pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang genuine dan Tertua di Indonesia. dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama, terutama era para kolonial.² Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat.³

Istilah pendidikan seringkali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan Pengajaran atau sebaliknya. Pendidikan dalam bahasa arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Cabangnya banyak dijumpai dalam Al-qur'an, misalnya dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya,

² Lanny Oktavia, Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h.9

³ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam cakrawala modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.11

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al-isra’: 24).⁴

Sedangkan kata ‘*allama* salah satunya berada dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”.(Q.S Al-Baqarah: 31).⁵

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Dalam Islam keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama dan utama. Hal ini diisyaratkan dalam Al-qur’an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim:6).⁶

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 387.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya ...*, h. 6.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahnya ...*, h. 820.

Pada ayat lain Nabi SAW diperintahkan untuk memberi peringatan dan dakwah Islam kepada kaum keluarga terlebih dahulu:⁷

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Q.S Asy-Syu’ara’: 214).⁸

Ki Hajar Dewantara dalam Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, justru memfokuskan penyelenggaraan pendidikan dengan “*Tricentra*” yakni, *Pertama* alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, *Kedua* alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, *Ketiga*, alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.⁹

Wujud dari lembaga pendidikan Islam cukup banyak, diantaranya adalah pondok pesantren. Sejak masa penjajahan belanda, pesantren memainkan peran yang terbatas. Pesantren hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman klasik dengan nuansa kesederhanaan, bahkan sering diidentikan dengan “*pedesaan*”. Namun kehadiran pesantren di Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi perannya. Di masa penjajahan, pesantren juga terlibat langsung dalam melawan penjajah. Peran pesantren sejak dulu memang tidak lepas dengan peran deduktif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman. Pesantren dengan label pendidikan agama yang diemban, diharap akan berkontribusi penting dalam pembenahan kemiskinan spiritual masyarakat.

⁷ Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 98-99.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* ...h. 528.

⁹ Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., h.100-101.

Kurikulum pesantren menawarkan kajian yang sangat penting yang tidak hanya terbatas pada bagaimana membangun relasi dengan Tuhan, namun juga relasi dengan sesama manusia maupun lingkungan. Penyajian pelajaran dibangun berdasarkan pada kekhasan budaya Indonesia yang sangat kental dengan nuansa kekeluargaan. Tipe penyajian pelajarannya sangat sederhana, para santri menimba ilmu dengan cara *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*.

Metode *bandongan* atau *halaqah* atau *wetonan* dengan belajar bersama-sama di hadapan Kyai dengan mendengarkan dan menuliskan makna dari kitab yang dibahas sang Kyai, menambah keakraban antara Kyai dan santri. Sistem *sorogan* pun demikian, dengan belajar *face to face* dengan Kyai dimana para santri menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu. Kedua sistem ini masih dipertahankan di beberapa pesantren *salaf* sampai sekarang. Meskipun pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara *halaqah* ini, kemampuan para santri dapat diketahui.

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman, terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Kaitannya dengan dunia pendidikan, maka pesantren dihadapkan pada berbagai problem, di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang positif sebagai ciri khas kpesantrenanya, dan di sisi lain pesantren mau tidak mau menerima hal-hal yang baru atau pembaruan yang merupakan suatu kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern. Oleh karena itu perkembangan pendidikan dan pengajaran pesantren, pola kepemimpinan Kyai dan proses belajar mengajar perlu ditinjau kembali.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren telah menjadi sistem pendidikan, hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam, terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa dengan pesantren, meski dengan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau dan *Pesantren* di Jawa.

Dunia pesantren dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya, pesantren sebagai lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah. Bersama dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang baik. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan komunikasi-informasi telah menembus benteng budaya pesantren.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan nasional justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada perkembangannya tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Perubahan pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. “Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemprakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti Jam’iat al-Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama”.¹⁰

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren.

Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni :

¹⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 90

1. Pesantren *salaf* atau tradisional, Sebuah pesantren disebut salaf jika kegiatan pendidikannya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran klasik. Maksudnya, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pendidikan tradisional, materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab salaf (kitab-kitab kuning).
2. Pesantren *khalaf* atau modern, Pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang selain bermaterikan pendalaman agama tapi juga memasukkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.
3. Pesantren kombinasi. Sedangkan pesantren kombinasi merupakan gabungan antara pesantren salaf dengan pesantren khalaf, artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasi/sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik.¹¹

Bentuk-bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia mengandung unsur-unsur berikut sebagai cirinya:

- a. Kyai sebagai pendiri, pelaksana, dan guru,.
- b. Santri yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah ke-Islaman.
- c. Di sini kyai dan santri tinggal bersama-sama unuk masa yang lama, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).

¹¹ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 15-16.

- d. Di pusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai.¹²
- e. Yang terakhir yaitu kitab kuning, kebanyakan kitab Arab klasik seperti kitab komentar (syarh) atau komentar atas komentar (hasyiyah) atas teks yang lebih tua (matan). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah-i* atau di-*hasyiah-i*, dicetak di tepi halamannya sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.¹³

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*.¹⁴ Metode sorogan adalah santri membacakan kitab kuning di hadapan kyai atau ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks bahasa maupun makna (Nahwu dan Sharafnya).¹⁵ Problem dalam metode sorogan ini terletak pada alokasi waktu, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama, karena santri harus membaca kitab satu persatu, sehingga santri harus bersabar untuk antri menunggu giliran membaca, apalagi kalau jumlah yang diajar sangat banyak, pasti akan membutuhkan banyak waktu, tenaga dan juga menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, dan juga kedisiplinan pribadi seorang kyai. kelemahan lain dalam metode ini adalah tidak adanya dialog antara murid dengan kyai atau ustadz, dan lebih cenderung bersifat *student centered* (terpusat pada murid).

¹² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 100-101

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 141

¹⁴ Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madarasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet. I, h. 101

¹⁵ Said Aqiel Siradj, *et. al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I, h. 223

Sedangkan Metode bandongan atau juga yang disebut dengan *wetonan* ialah kegiatan pengajaran di mana seorang kyai atau ustadz membaca, menterjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi ustadz atau kyai tersebut atau mereka mengambil tempat yang agak jauh selama suara beliau bisa terdengar oleh masing-masing orang yang hadir di majelis itu, sambil jika perlu menambahkan syakal atau harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.¹⁶ Problem penggunaan metode ini adalah tidak adanya dialog antara kyai atau ustadz dengan santri, sehingga masalah yang dihadapi oleh santri tidak sepenuhnya bisa dikupas. Selain itu, metode ini cenderung lebih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru), santri menjadi pasif, sehingga daya fikir dan kreatifitas santri menjadi lemah.

Selanjutnya setelah mencermati kelemahan dari kedua metode tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kelemahan pokok dari kedua metode tersebut adalah tidak terjadinya komunikasi dua arah antara guru (kyai atau ustadz) dengan siswa (santri). Penerapan metode merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, mengingat keberhasilan belajar mengajar sangat ditentukan oleh penggunaan dan penerapan metode. Penerapan metode yang tepat akan dapat mengantarkan keberhasilan yang sangat optimal. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pengajaran itu berlangsung.¹⁷

¹⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), Cet. I, h. 98

¹⁷ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32

Selanjutnya dengan kemampuannya pondok pesantren menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada, pondok pesantren mengalami perkembangan dan pergeseran, memiliki berbagai lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, seperti pengajian kitab kuning (salaf) dan madrasah, maupun pendidikan umum, seperti sekolah, perguruan tinggi dan keterampilan-keterampilan lainnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan khususnya di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat populer, khususnya di daerah Jawa. Pengertian pesantren dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pengertian dari segi fisik atau bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai dengan beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para santri untuk tempat pemondokan, bangunan dapur dimana para santri memasak dan menyiapkan makanan mereka sendiri, bangunan tempat belajar para santri dengan Kyai atau guru, serta masjid atau mushalla tempat beribadah bersama-sama, serta rumah tempat tinggal bagi Kyai. Di dalam kompleks itulah seluruh aktivitas sehari-hari para santri berlangsung, dari belajar kitab dengan Kyai, menjalankan ibadah wajib dan sunnah serta melakukan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kompleks pesantren meskipun sering terpisah dari kehidupan masyarakat di

sekitar, namun umumnya berada di lingkungan komunitas yang karena pengaruh Kyai dan keberadaan pesantren, merupakan komunitas yang sarat dengan nilai-nilai santri. dalam artian secara fisik pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenomenal.¹⁸

Dengan masuknya sistem sekolah ke Indonesia membawa pengaruh kepada pondok pesantren yang ingin maju, maka timbulah madrasah-madrasah di pondok pesantren, disamping mengajar ilmu-ilmu agama juga dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum dengan tidak meninggalkan dasar semula, yaitu ibadah, keikhlasan menjalankan perintah agama. Pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia, sebagai pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren, istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. dengan demikian pesantren artinya tempat para santri.¹⁹

Di pesantren terdapat lima unsur yang merupakan ciri khas pesantren, yaitu : Kyai, santri, pengajian, Asrama, dan masjid.²⁰ Dalam buku yang berjudul

¹⁸ Anis Masykhur, *Menakar modernisasi pendidikan pesantren*, (JABAR: Barnea Pustaka, 2010), h.36

¹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2007). h.286

²⁰ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama, 2004), h.13

pola pembelajaran dipesantren ditulis bahwa:” pondok yang merupakan asrama bagi para santri ini merupakan ciri spesifik sebuah pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan surau di daerah minangkabau”.²¹

Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, pesantren dapat dibedakan atas dua macam: *Pertama*, Pesantren Tradisional: pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. *Kedua*, Pesantren Modern: pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren.

Pembaruan atau mutakhir dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah Modernisasi, sedangkan pembaruan dalam bahasa arab berarti *Tajdid*. Pembaruan atau Modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²²

Dalam menghadapi era pembaruan dan informasi, pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena kunci pemenang dalam persaingan adalah yang berkualitas, yaitu memiliki iman-takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan. Disinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan agar tidak ketinggalan kereta (zaman).

Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang

²¹ Departemen Agama RI, *pola pembelajaran di pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama melalui Proyek peningkatan pendidikan luar sekolah pda pondok pesantren, 2003), h. 9

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 377.

bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sebagai Lembaga pendidikan Islam diharapkan pesantren dapat menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan pesantren dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat baik di desa maupun di kota. Pesantren kini tampil dengan sebutan pesantren modern yaitu pesantren yang di dalamnya mengelola pendidikan formal mulai dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang sudah menggunakan kurikulum Kementerian Agama.

Pada perkembangan terakhir, pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan kedalam lima tipe yaitu: pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis

taklim), dan pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.²³ Sedangkan jika dilihat dalam peranannya sebagai lembaga pengembangan masyarakat, pondok pesantren melalui potensi yang dimilikinya dapat memposisikan dirinya sebagai sentral pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat atau umat sekitarnya.²⁴

Selanjutnya Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Kabupaten Lampung Timur di samping mengadakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama para siswa belajar formal pada pagi hari dan belajar Diniyah di waktu sore, dan pada malam hari para siswa belajar ngaji atau ngaji kitab kuning.

Untuk memperlancar dalam proses pendidikan perlu adanya hal yang harus dicapai dengan pendidikan tersebut yakni meningkatkan prestasi belajar santri. Pendidikan adalah usaha membentuk pribadi manusia dengan melalui proses yang panjang. Pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.

Kyai sebagai sentral figur dalam kehidupan pesantren atau ia sebagai pengasuh, Kyai merupakan penjaga nilai dan sekaligus transformator nilai kepada santri, ia juga merupakan komando tertinggi atau "*sole determinant*" yang menetapkan kebijakan-kebijakan apa yang harus dilakukan dan dilarang, semua berasal dari Kyai. Dalam pesantren keberadaan Kyai tidak saja diakui sebagai guru pengajar pengetahuan agama, tetapi dianggap oleh santri sebagai seorang

²³ Mahmud Arif, *pendidikan islam transformative*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h.196

²⁴ Departemen Agama RI, *pola pengembangan pondok pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama melalui Proyek peningkatan pendidikan luar sekolah pda pondok pesantren, 2003), h. 36

bapak atau orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri.²⁵

Kyai dipandang sebagai tokoh secara ideal oleh komunitas pesantren tersebut dan Kyai sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan mereka. Peran Kyai dalam pandangan ideal tersebut sangat vital baik sebagai *mediator*, *dinamisator*, *katalisator*, *motivator* maupun sebagai *power* bagi komunitas yang dipimpinnya. Sebab keberadaan Kyai bagi komunitas yang dipimpinnya bukan sekedar menjadi wakil untuk mejalin hubungan dengan dunia luar pesantren, melainkan juga dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat serta lembaga-lembaga Islam.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI N0. 3/1979, maka empat tipe (pola) pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan guru (Kyai), kurikulumnya terserah pada Kyainya, cara memberi pelajaran individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
2. Pondok Pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang mempunyai madrasah dan mempunyai kurikulum; Pengajaran dari Kyai dilakukan dengan cara stadium general, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakannya, Kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para

²⁵ Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), h.33

santri pada waktu yang telah ditentukan, para santri tinggal di lingkungan itu dan mengikuti pelajaran dari Kyai disamping mendapat ilmu pengetahuan agama dan umum di madrasah.

3. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang fungsi utamanya hanya sebagai tempat tinggal atau asrama; fungsi Kyai di sini sebagai pengawas dan pembina mental dan juga pengajar agama.
4. Pondok Pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah dan atau madrasah.²⁶

Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati, karena akan mempengaruhi seluruh sistem tradisi pesantren, baik sistem pendidikan, kemasyarakatan, agama dan pandangan hidup yang beraneka ragam dalam perkembangan masyarakat Indonesia modern.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik dan akan mengadakan penelitian lebih lanjut pada Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil observasi sementara bahwa Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Kabupaten Lampung Timur ini masuk dalam kategori tipe B, yaitu pondok pesantren yang mempunyai madrasah dan mempunyai kurikulum, dimana para santri atau siswa mengikuti pelajaran formal baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pada waktu pagi. Kemudian sore hari para siswa atau santri mengikuti pelajaran Diniyah dan pada malam hari para siswa atau santri diwajibkan mengikuti pengajian kitab-kitab islam klasik.

²⁶ Departemen Agama RI, *pola pengembangan pondok pesantren...*.h. 24-25

Adapun tujuan utama di dirikannya Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa adalah untuk mencetak generasi muslim yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, istiqomah dalam menjalankan syariat Islam serta dapat menyebar luaskan syiar Islam dan dakwah di masyarakat luas dengan tujuan mengharap ridho Allah SWT (*limardhotillah*).

Selanjutnya Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa bertujuan untuk membangun generasi islami yang memiliki ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, sopan dalam berbicara, santun dalam berperilaku, berkepribadian yang luwes dalam beramal. Dengan dibekali ilmu agama para santri dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik bagi diri santri maupun bagi kehidupannya di masyarakat . Kemudian diharapkan santri dapat menguasai kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) seperti, *Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah, Tafsir Jalalain, Tafsir Maroghi, fathul mu'in, Shohih Buhori* dan kitab-kitab lainnya sebagai bekal untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang ditulis dalam Bahasa Arab khususnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup muslim.

Dari paparan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dalam hal ini penulis memilih lokasi yang berada di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa dengan mengangkat judul **“PERAN KYAI DALAM UPAYA PEMBARUAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AT-TAQWA RAMA PUJA RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang penulis kemukakan di atas. Maka untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji serta untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam menelaah Tesis ini maka perlu difokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa?
2. Bagaimana upaya Pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa?
3. Bagaimana Peran Kyai dalam upaya Pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan peran Kyai Peran Kyai dalam upaya Pembaruan pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan :

1. Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.
2. Upaya Pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.
3. Peran Kyai dalam upaya Pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan Tesis ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Berguna bagi penulis , sebagai mahasiswa S2 yang Konsentrasi pada Pendidikan Agama Islam khususnya dan mengembangkan Ilmu pendidikan Agama Islam umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna bagi Pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa itu sendiri, Kemenag Kab. Lampung Timur, dan pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan pendidikan.
- b. Berguna sebagai bahan masukan untuk memperkaya hazanah perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

E. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Sebenarnya penelitian yang membahas tentang pembaruan pendidikan bukanlah hal yang baru, sudah banyak para peneliti yang meneliti tentang pembaruan pendidikan di pondok pesantren, namun penelitian yang saya lakukan tentunya tidaklah sama dengan para peneliti lainnya, sebab tulisan ini mempunyai fokus tersendiri yang menjadikannya berbeda dari studi tentang pesantren yang dilakukan oleh peneliti lain, di antara penelitian tentang pembaruan pendidikan di pondok pesantren adalah :

1. Penelitian Elok Faiqoh yang berjudul “Peluang dan Tantangan Modernisasi Di Pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen”.
2. Penelitian Rizqi Dzulfikar Fahmi yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus: Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi (1956-2000)”.
3. Penelitian Muhammad Rahman yang berjudul “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid (Telaah Pemikiran dalam Pendidikan)”.

Semua penelitian dan tulisan tentang pesantren sudah banyak dilakukan, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian tentang pembaruan pendidikan yang dilakukan pada pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Oleh karena itu penulis mengasumsikan bahwa pembahasan dan penelitian terhadap pembaruan pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa belum ada yang melakukannya. Di samping itu penulis ingin mendeskripsikan bagaimana Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan Yang Berlangsung Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa seperti Instansi Pendidikan, Sistem Pendidikan, Kurikulum, metode pembelajaran dan pengembangan Manajemen Pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri.¹ Menurut Manfred Ziemek menyebutkan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti “tempat santri”.² Versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India “sastria” dan kata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.³

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddina*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴

Pendidikan dalam Pondok pesantren yang dinilai dalam suatu sistem adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Jadi,

¹ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984) h. 18

² Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung In Sozialen Wandel*, Butche B. Soendjojo, (*penj*), (Jakarta: Guna Aksara, 1986) h.16

³ Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993) h.107

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 6

Pendidikan pondok pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan di selenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang di dasarkan kepada al-Qur'an dan sunah.⁵

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pondok pesantren antara lain:

- a. Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- c. Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangn masyarakat; dan lain-lain.

Setiap pondok pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3nya belum dapat dikatakan sebagai sebuah sistem pendidikan pesantren.

2. Sejarah Pendidikan pondok Pesantren

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam di Indonesia, proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa lepas dari

⁵ Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Depag dan INCIS, 2002), h. 30-31.

peranan lembaga-lembaga tersebut. Lembaga ini belum muncul pada masa kontak pertama agama Islam dengan penduduk pribumi. Menurut Abdurrachman mas'ud bahwa penelitian antropologi Clifford Geertz yang mengasosiasikan Islam dengan warisan-warisan Hindu-Budha. Bahwa Islam di Jawa sinkretis dan *superfisial* sebagaimana asumsi Geertz jelas tidak didasarkan pada pengamatan proses Islamisasi dan transformasi sosial yang panjang serta memisahkan Islam Jawa dari peta dunia Islam secara keseluruhan. Hal ini tentu tidak sah menurut pendekatan sejarah dan dengan waktu yang sama telah megecilkan peran besar Walisongo yang telah disepakati oleh ilmuan-ilmuan muslim dan non muslim.⁶

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial seperti yang kita kenal sekarang merupakan lembaga yang dikenal di Jawa. Diluar Jawa lembaga yang memiliki misi sejenis dikenal dengan “surau” di Minangkabau, “dayah”, “meunasah” atau “rangkang” di Aceh. Sebagai pendidikan lanjut, pesantren sebagai tempat yang mengkonsentrasikan para santrinya untuk diasuh, dididik dan diarahkan menjadi manusia yang paripurna oleh kyai atau guru. Lalu kapan pondok pesantren berdiri di Nusantara?.

Data sejarah tentang kapan pesantren berdiri dan siapa serta dimana secara detail sulit untuk ditelusuri. Data dan keterangan tentang pesantren tidak didapatkan secara pasti. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Subdit pesantren Depag R.I. pada tahun 1994/1995 di peroleh keterangan bahwa pondok pesantren tertua didirikan pada 1062 dengan nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan, Madura. Namun data ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut: jika

⁶ Abdurrachman mas'ud, Sejarah Dan Budaya Pesantren, dalam, Ismail SM. Dkk (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002) h. 5

ada pesantren Jan Tampes II, tentu ada pesantren Jan tampes I yang usianya lebih tua, sayangnya data tersebut tidak mengikutkan data tentang Jan Tampes I yang mungkin usianya lebih tua.

a. Masa Walisongo.

Sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesai tidak sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dengan asul-usul pesantren yang dipengarui oleh sejarah Walisongo abad 15-16 masehi. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa yang telah mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijogo, Sunan Derajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Dan Sunan Gunung Jati.⁷ Dari ke-9 wali tersebut Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419) sebagai *spiritual father* Walisongo, dan dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di Jawa.

Tradisi yang diperkenalkan Walisongo merupakan kelanjutan perjuangan Rasulullah yang diterjemahkan dalam menyebarkan agama Islam tanpa kekerasan dan beorientasi pada perdamaian sebagaimana keberadaan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Menurut Abdurrachman mas'ud modeling pesantren yang dicontohkan oleh Walisongo antara lain:

- 1) Orientasi kehidupan yang lebih mementingkan akhirat dari pada kehidupan dunia. Hal ini dapat dilihat dari pendirian masjid Demak

⁷ Abdurrachman mas'ud, Sejarah Dan Budaya Pesantren, dalam, Ismail SM. Dkk (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, h. 4.

pada tanggal 1 zulQo'dah 1428 H. lebih dahulu dari pada mendirikan sebuah negara (pemerintahan) yaitu kerajaan Demak.

- 2) Kepemimpinan dari seorang tokoh yang karismatik, seperti kepemimpinan Rasulullah dan Walisongo yang menjadi kiblat para santri sehingga kepemimpinan yang bersifat *paternalism* dan *patron-client relation* yang sudah mengakar pada budaya Jawa.
- 3) Misi Walisongo sebagai penerus Nabi Muhammad SAW. Dimana Walisongo berusaha menerangkan, memperjelas dan memecahkan persoalan masyarakat serta memberi model ideal bagi kehidupan sosial masyarakat.
- 4) Walisongo berusaha menghilangkan dikotomi atau gap antara ulama dan raja atau yang kita kenal dengan istilah “Sabdo Pandito Ratu”. Hal ini sesuai dengan watak dasar agama tauhid yang tidak memberi ruan terhadap sekularisme.
- 5) Pendidikan Walisongo yang mudah ditangkap dan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan sabda nabi *wa khatibinnas 'ala qodri uqulihim*.⁸

b. Masa Sultan Agung.

Sultan Agung adalah pemimpin Mataram yang berkuasa pada tahun 1613-1645 dengan gelar “ Sultan Abdurrahman” dan “kholifahtullah sayyidin ponotogomo ing tanah Jawi. Beliau menjadi salah satu rujukan utama bagi dunia santri yang mampu menjalin hubungan baik dengan ulama, dan menempatkan ulama pada posisi yang istimewa sebagai *members of highest-rank-advisors*.

⁸ Abdurrachman mas'ud, Sejarah Dan Budaya Pesantren, dalam, Ismail SM. Dkk (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, h. 26-29

Hubungan baik Sultan Agung dengan ulama tidak hanya terhadap ulama Jawa, tapi juga terhadap ulama timur tengah yang menjadi kiblat dan standar ilmu agama. Hal ini dapat dilihat dari anugrah yang gelar yang di terima oleh Sultan Agung dari Syarif Makkah pada tahun 1641 dengan sebutan: “Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani”.

Kebijakan pemerintah kerajaan terhadap pesantren pada awal perkembangan pondok pesantren telah ditunjukkan oleh Sultan Agung, pesantren pada waktu itu berkembang pesat sehingga jumlah pesantren tidak kurang dari 300 buah. Hal ini didukung oleh kebijakan Sultan Agung dengan menawarkan tanah perdikan kepada kaum santri yang turut memberikan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan saat itu.

Sejak masa Sultan Agung tersebut, pesantren dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal: pesantren besar atau master pesantren, pesantren *takhassus* dengan spesialisasi cabang ilmu agama tertentu, serta pesantren tariqat, dan pada saat ini menurut Muhammad Yunus sebagai masa keemasan pendidikan Islam. Dan secara umum bahwa sejak zaman Walisonggo sampai Sultan Agung tidak ditemukan disparitas kehidupan sosial antara keraton dan pesantren, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya para pujangga handal di kerajaan Islam yang berlatar belakang pendidikan pesantren.

c. Masa penjajahan.

pada masa penjajahan (kolonialisme). Kebijakan Pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan berawal dari bentuk pendidikan sparadis oleh VOC melalui misi-misi agama. Pendidikan relatif lebih maju dilaksanakan dalam rangka politik

etik tahun 1878, dengan dilahirkannya *Comptabilitiet Wet* atau undang-undang mengenai keuangan. Meskipun demikian dalam prakteknya penindasan terhadap pendidikan dan kesejahteraan rakyat tidak berubah.⁹

Kebijakan pendidikan pada masa Kolonial berusaha menekan dan mendiskreditkan Islam, pada masa ini oleh, sikap yang demikian dilakukan oleh Belanda tidak hanya menghambat perkembangan pendidikan Islam terutama pesantren tapi juga sistem pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren dianggap terlalu jelek dan tidak mungkin untuk diterapkan sebagai pendidikan modern, karena kedua sistem pendidikan ini memiliki berbagai perbedaan seperti : biaya pendidikan , tujuan pendidikan, peserta didik dan lain-lain.¹⁰

Bahkan pesantren bersikap nonkooperatif dengan kolonial Belanda dengan cara tidak memperdulikan dan menutup kerjasama bahkan melakukan perlawanan. Memang tidak ada bukti secara kelembagaan bahwa pesantren memerintahkan santrinya melawan pemerintahan kolonial, namun hal itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, seperti melatih para santri dengan beladiri dan kanuragan, disamping tetap melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

d. Masa kemerdekaan.

Pada awal kemerdekaan sampai dekade kedua, pondok pesantren tetap menempatkan diri sebagai alternatif dari sistem pendidikan seperti sekolah. Ketika pemerintah menawarkan sistem madrasah diterapkan di pesantren, sikap yang muncul adalah sikap curiga dan bertanya-tanya. Kebanyakan pesantren

⁹ H.A.R. Tilaar, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*, (Jakarta : Grasindo, 1995), h. 26

¹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. 2, h. 147-149

menganggap bahwa sistem sekolah adalah warisan kaum kafir kolonial, sementara mereka yang menirunya merupakan bagian dari kaum kafir itu. Sebuah jargon yang sangat populer di kalangan pesantren adalah "barangsiapa yang menyerupai sebuah kaum, maka mereka termasuk bagian dari kaum tersebut" sebagai dasar penolakan mereka untuk kerjasama.

Baru memasuki era 1970-an pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini dapat ditilik melalui dua sudut pandang: *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan baik di wilayah pedesaan, pingir kota dan perkotaan. Data Departemen Agama menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4.185 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Pada tahun 1985 jumlah pesantren sekitar 6.239 buah dan jumlah santri 1.084.801 orang. Pada tahun 1997 jumlah pesantren sekitar 9.388 buah, dan jumlah santri sekitar 1.770.768 orang. Dan pada tahun 2001 dari jumlah 11.312 pesantren memiliki santri sekitar 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi jumlah pesantren tradisional dan modern. Selain menunjukkan tingkat keragaman orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai dan ulama. Jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat.¹¹

Perkembangan kedua menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk pesantren diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni: *tipe I*

¹¹ Mundzier Suparta, Amin Haedari (edt),), *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h. 4

pesantren yang menerapkan pendidikan formal dan mengikuti kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah agama seperti (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLP, SMU dan PT Umum), seperti pesantren Jombang dan pesantren Syafi'iyah; *tipe 2* pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, dan Darul Rahmat Jakarta; *tipe 3* pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD) seperti pesantren Lerboyo Kediri dan pesantren Tegal Rejo Magelang; dan *tipe 4* pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian.

Pada era reformasi, setelah Departemen Agama memiliki unit tersendiri yang khusus mengurus pondok pesantren dalam sub-direktorat, maka usaha-usaha untuk meningkatkan peran dan fungsi pondok pesantren menjadi lebih sistematis. Nama pembina pondok pesantren ialah Sub Direktorat pembinaan pondok pesantren dan madrasah (Subdit PP & MD) di bawah direktorat pembinaan perguruan agama Islam (Ditjen Bimbaga Islam) Departemen Agama RI. Dengan terbentuknya Sub Direktorat khusus pesantren ini, usaha-usaha pengembangan dan pemberdayaan pondok pesantren digalakkan dan diintensifkan. Rancangan program pondok pesantren dewasa ini, dan kemungkinan besar akan dipertahankan pada waktu mendatang, ialah mengembangkan dan membina namun tetap mempertahankan keragaman dan ciri khas masing-masing pesantren.

3. Unsur-unsur Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Menurut Zamahsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menyebutkan ada lima elemen, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, kyai.

a. Pondok (asrama untuk para santri)

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti juga tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai). Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau langgar.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, Yaitu: *pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orangtuanya sendiri.¹²

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstrekurikuler, kokurikuler dan *hidden* kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan

¹² Zamahsyari Dhofier, *Op. Cit.* h.46-47

dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan siswa di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.¹³

b. Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan diasti lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqoh-halaqoh berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan* dan *sorogan*. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat I'tikaf, dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001). h. 16

c. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren, santri dapat di golongkan menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama*. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban-kewajiban tertentu; *Kedua*. Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang kerumahnya masing- masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.

Di dunia pesantren biasa juga biasa diperlakukan, seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain, setelah seorang santri merasa cukup lama tinggal di pesantren. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang di datatanginya.

Pada pondok pesantren yang tergolong tradisioanal, lamanya santri bermukim tidak ditentukan pada lamanya dia bermukim atau kelas, tetapi pada seberapa banyak kitab yang telah di baca. Kitab kitab tersebut bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar.

Pada awalnya, pondok pesantren diselenggarakan untuk mendidik santri agar menjadi taat menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, santri dituntut memiliki kejelasan profesi, maka banyak dari pesantren membuka pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi.

d. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pondok pesantren, maju mundur pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismati kyai. Bagi pondok pesantren kyai adalah unsur yang paling dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pondok pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan sebab terhadap keberadaan pesantren karena dia sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren.

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.

e. Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dipondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh zaman dulu (kitab kuning), mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran diberikan mulai dari yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya biasanya di ketahui dari jenis kitab-kitab yang di ajarkannya.

Kriteria kemampun membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang dapat di terima menjadi seorang kyai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut.

Kitab-kitab klasik yang dibaca di pesantren dapat di golongan menjadi 8 kelompok: yaitu, nahwu/sharaf; fiqih; ushul fiqih; hadits; tafsir; tauhid; tasauf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.

4. Aspek-Aspek Pendidikan Pondok Pesantren

Aspek-aspek pendidikan pondok pesantren yang dikaji dalam Tesis ini meliputi:

a. Manajemen pendidikan pondok pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan (nonformal) dan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab sama dengan lembaga pendidikan lain (formal) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, semua unsur pondok pesantren menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren melalui manajemen yang sesuai dengan karekteristiknya.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar

tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁴ Dalam pelaksanaannya, manajemen di setiap pesantren tidak sama, sesuai dengan kemampuan pesantren dalam melakukan pembaruan. Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: 1) pesantren tradisional, 2) pesantren transisional, 3) pesantren modern.¹⁵

Pertama, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada seorang kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantrennya.¹⁶

Kedua, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai ada yang mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kyai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan

¹⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, h.1

¹⁵ Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata (eds), *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 124

¹⁶ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 108

yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pesantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Ketiga, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

Sudah menjadi *comon sense* bahwa pesantren lekat dengan figur kyai (Buya di Sumatra Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan tuan guru di Lombok). Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat kebijakan dan perubahan. Hal ini berkaitan dengan dua faktor berikut: *Pertama*, kedudukan kyai sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di pesantren dan bersifat paternalistik, jadi setiap pesantren menganut pola “serba momo” mono manajemen, mono administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan keunit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemimpinan kyai adalah karismatik dan dengan sendirinya bersifat pribadi atau “personal” bukan komunal, hal ini berarti otoritas kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak dapat diganggu gugat. Faktor keturunan sangat

kuat sehingga kyai bisa mewariskan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang melakukan protes.

Sejalan dengan pendidikan formal memang pesantren mengalami beberapa perkembangan pada aspek manajerial, organisasi, administrasi dan pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari karismatik ke rasionalistik dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif. Seperti kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng sebagai bagian atau unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga kekuasaan sedikit terdistribusi dari kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola dan pembagian kerja diantara unit-unit kerja.

Dibeberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, seperti pendidikan formal, diniyah, majlis ta'lim, dan asrama santri. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun kyai memiliki pengaruh yang sangat kuat

Kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren secara umum sama, yaitu peranan seorang kyai (pengasuh) sangat menentukan dalam perjalanan pesantren kedepan. Kepemimpinan dalam hal ini diartikan sebagai inti manajemen, dan oleh sebab itu meningkatkan kemampuan manajemen merupakan sebuah keharusan jika keberhasilan pelaksanaan. Peningkatan kemampuan manajemen dapat dilakukan melalui kepemimpinan yang dapat menciptakan situasi yang kondusif

untuk terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi.

Pola kepemimpinan pesantren merupakan satu dari tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur pesantren selain literature universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren.¹⁷

Kepemimpinan tersebut sangat unik, Karena mereka menggunakan kepemimpinan pra modern. Relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, ketaatan dan barakah (*grace*)¹⁸ untuk itu unsur kyai dalam memberi warna pesantren sangat menentukan terhadap kemajuan pesantren.

b. Tujuan pendidikan pondok pesantren

Tujuan dan fungsi pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting.

Selain tujuan dan fungsi pendidikan pondok pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah visi dan misi pesantren. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat

¹⁷ Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", dalam Manfred Oeped (eds), *et. al., the impact of pesantren in Education and Community Deveopmen in Indonesia*, Sonhaji Saleh (penj), (Jakarta: P3M, 1988), h. 266.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqil Sirajd *ed. al., Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14

dengan masa lalu. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain. Visi pendidikan pesantren tidak terlepas dari visi pendidikan Islam yaitu: Agamis, populis, berkualitas dan beragam.¹⁹

Menurut Pupuh Fatkhurrahman visi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah terwujudnya masyarakat Indonesia selaku hamba Allah SWT., yang memiliki tanggung Jawab tinggi wakil Allah (khalifah) dimuka bumi, untuk memiliki sikap, wawasan dan mengamalkan keimanan dan akhlakul karimah, tumbuh kemerdekaan dan demokrasi toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam Sedangkan misi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksanaan pendidikan yang otonom, luwes namun adaptif dan fleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa Perimbangan kewenangan dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan masyarakat secara global, memiliki komitmen secara nasional dan bertindak secara lokal sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya menuju keungulan *insan kamil*. Menyelenggarakan lembaga pendidikan agar sebagai pusat peradaban umat Islam. dari visi dan misi pendidikan pesantren ini dirumuskan kedalam tujuan sentral dari pendidikan pondok pesantren.

¹⁹ Husni rahim, *Arah Baru pendidikan di Indonesia*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 17

Untuk memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pondok pesantren haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep Islam, karena pada umumnya pesantren tidak merumuskan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten.

Al-Quran menegaskan bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya untuk kehidupan didunia dan akhirat. Kemudian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam.

Secara umum tujuan pendidikan pondok pesantren sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Ta'lim al -Mutaalim* karya Zarnuzi, sebagai pedoman etika dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu menuntut dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas. Keikhlasan merupakan asas kehidupan di pesantren yang ditetapkan secara taktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai dasar nilai yang bersifat menyeluruh.²⁰ Tujuan pendidikan di atas bersifat ideal, umum dan sulit untuk

²⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 18

dilaksanakan secara langsung oleh lembaga pendidikan dalam level praktis untuk itu setiap pondok pesantren memiliki hak untuk menentukan tujuan secara operasional tujuannya. Menurut H.M. Arifin tujuan pondok pesantren dibagi:

- 1) Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya..
- 2) Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat.²¹

Demikian juga yang dicita-citakan oleh pondok pesantren Cipasung dalam membina dan mengembangkannya yaitu, mewujutkan dan memelihara perangkat nilai-nilai luhur pesantren serta mengembangkan sumber daya manusia sebagai upaya untuk melestarikan eksistensi pesantren sebagai benteng pertahanan umat Islam.

Tujuan pondok pesantren secara institusional meliputi:

- 1) Tujuan umum.

Membina warga negara berkepribadian muslim dan menanamkan rasa keagamaan dalam semua segi kehidupan.

²¹ H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 3, h., 148

2) Tujuan khusus.

- a) Mendidik santri/siswa untuk menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, sehat lahir-batin;
- b) Mendidik santri/siswa untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan mubaligh yang bejiwa ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan syari'at islam secara utuh dan dinamis;
- c) Mendidik santri/siswa untuk membantu kesejahteraan sosial dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa;
- d) Mendidik santri/siswa untuk menjadi tenaga yang cakap dalam segala sektor kehidupan;
- e) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan);
- f) Mendidik santri/siswa untuk mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung Jawab kepada bangsa dan negara.

Sedangkan menurut beberapa peneliti pondok pesantren seperti yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad pada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat atau rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana pribadi Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan

kejayaan umat islam ditengah-tengah umat masyarakat ('*zzul Islam wal Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Menurut Nur Kholis Madjid, bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah: terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tentangan-tantangan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada: Indonesia dan dunia abad sekarang.

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk membentuk santri yang beriman dan bertaqwa sehingga terbentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*). Tujuan utama ini akan tampak sempurna apabila seorang santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan tehnologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Qhashas ayat: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)

bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S Al Qhashas ayat: 77).²²

Dari beberapa tujuan pendidikan pesantren di atas juga menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dan akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasulullah, serta tujuan pendidikan pesantren berusaha untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme Sesuai dengan tujuan pendidikan serta fungsi yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama.

Selain tujuan, yang penting adalah fungsi. Fungsi pondok pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa pesantren memiliki 3 fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yaitu sebagai:

1) Lembaga pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengarui oleh pikiran ulama-ulama klasik, melalui kitab-kitab: *Tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fiqih, tasauf*, bahasa Arab (*nahwu, saraf, balaghoh dan tajwid*), *mantek* dan *akhlak*..

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Istilah pesantren disebut dengan *surau* di daerah Minangkabau, *penyantren* di daerah Madura, *pondok* di Jawa

²² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.556

Barat, *rangkang* di Aceh. Pendidikan yang diberikan di Pondok Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental).

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia masih tetap konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan ilmu-ilmu agama Islam dan sebagai pusat dakwah Islamiyah, tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan pesantren dalam mencetak tokoh-tokoh ulama, pejuang kemerdekaan dan masyarakat yang Islami merupakan bukti bahwa keberadaan pondok pesantren mampu memberikan kontribusinya dalam membangun bangsa Indonesia.

2) Lembaga sosial.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Beberapa orang tua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada pengasuh untuk dirahkan kejalan yang benar, karena mereka percaya bahwa seorang kyai tidak akan menyesatkan anaknya, dan banyak lagi masyarakat pergi ke pesantren dengan segala kepentingannya.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam sosial, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren.

3) Lembaga penyiaran agama.

Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid di pondok pesantren juga sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum dan masjid pesantren seringkali dipakai untuk menyelenggarakan *majlis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Manfred Ziemek bahwa fungsi dan watak pesantren digabungkan dan memiliki sudut pandang berbeda-beda, apalagi dilihat dari perspektif internis dan ekternis, yaitu:

Peranannya sebagai basis pedesaan untuk penyebaran Islam pada masa lampau dan sekarang sama pentingnya dengan revolusi kaum tani untuk melawan pendudukan penjajah;

- a) Selama beberapa dasa warsa, dalam sektor pendidikan, pesantren merupakan sistem sekolah yang terbuka bagi mayoritas pribumi. Sementara sekolah-sekolah kristen dan cina hanya melayani sebagian kecil masyarakat.
- b) Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, pesantren menyumbangkan kepemimpinan dan memberikan motivasi kepada para petani untuk berperang melawan penjajah.

Jadi fungsi pondok pesantren menurut hal-hal di atas adalah, sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga penyiaran agama dan sarana perjuangan untuk membebaskan diri terhadap penjajah (dulu).

5. Kurikulum pendidikan pondok pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curriculum* yang memiliki pengertian *running course* dalam bahasa Inggris *carier* yang berarti *to run*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*couse*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai ijazah.

Sedangkan menurut H.M. Arifin definisi kurikulum diperluas tidak sebatas pada mata pelajaran tetapi seluruh program sekolah yang mempengaruhi proses belajar mengajar baik langsung dalam sekolah maupun luar sekolah. Demikian pula menurut Nur Uhbiyati bahwa kurikulum memiliki 3 pengertian, yaitu:

- a. Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada suatu jenjang sekolah
- b. Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah.
- c. Kurikulum adalah rencana belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sehingga kurikulum dapat meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kulikuler serta aktifitas para santri maupun aktifitas para kyai sebagai pendidik atau guru.

Hasil penelitian Van Den Berg yang dikutip Karel. A. Steenbrink menyatakan bahwa pada abad 19 kurikulum atau materi pendidikan pesantren masih sulit di rinci, namun secara implisit masih berkisar pada materi fiqih, tata bahasa, tafsir, tasawuf. Hal ini dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar

mengajar pendidikan Islam masih berlangsung di mushola, masjid, surau. Kurikulum pengajian masih sederhana yaitu berupa pengajaran agama Islam yang meliputi iman, islam, ikhsan.

Jenis pendidikan “pesantren” bersifat nonformal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syariah dan bahasa Arab antara lain: Al-Qur’an dengan tajwid dan tafsirnya; aqidah dan ilmu kalam; fiqh dan usul fiqh; hadist dan mustahalah hadist; bahasa arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma’ani, badi’ dan araudl tarikh, manthiq dan tasawuf.

Kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan.

Di antar kitab kuning populer yang digunakan sebagai bagian kurikulum antara lain:

1) Kitab dasar

Yang termasuk kitab dasar adalah *Bina’* (sharaf), *awamil* (nahwu), *Aqidat al-Awal* (akidah), dan *Washaya* (akhlak).

2) Kitab menengah

Untuk kitab menengah meliputi *Amsilat al-Tasrifiah* (sarf/Tsanawiyah), *Kailani*, *Maqshud* (sarf/Aliyah), *Jurumiah*,

Imriti, Muthamimah (nahwu/ Tsanawiyah), *Alfiah Ibn Aqil* (nahwu/ Aliyah), *Taqrib, Safinah, Sulam Taufiq* (fiqih/ Tsanawiyah), *Bayan* (ushul fiqh/Tsanawiyah), *Fath al-Mu'in, Fath Qarib, Fath al-Fahab, Mahalli Tahrir* (fiqih/Aliyah-Khawas); *Sanusi Kifyat Awam, Jauhar al-Tauhid, al-Husun al-Hamidiyah* (Akidah/Tsanawiyah) *Dasuki* (akidah/Aliyah), *Tafsir Depag* (Tsanawiyah), *Jalalain, tafsir Munir, ibn Kasir, al-Itqon* (tafsir –ulum tafsir/Aliyah-Khawas), *Bulugh al-Maram, Shahih Muslim, Arbain Nawai, Baiquniyah*, (hadits/tsanawiyah), *Riyadh al-Shalihin, Darratu an Nasihin, Minhaj al-Mughis* (Hadist-ulumul hadits/ Aliyah), *Ta'lim al-Mutaalim, Bidayah al-Hidayah* (akhlak/Tsanawiyah) *Ihya Ulumu al-Din, Risalah al-Muawanah*(ahlak/Aliyah), *Khulashah Nur al-Yakin* (tarikh).

3) Kitab Besar

kitab yang dipelajari kalangan khawas, antara lain kitab *Jamu' al-Jawami'*, *al-Nashibah wa al-Nadho'ir* (ushul fiqh), *Faht al-Majid* (akidah), *Jami' al-Bayanli Ahkam al-Qur'an, al Manar* (tafsir), dan *Shahih Bukhari* (hadist)

Disamping kurikulum yang bersumber dari kitab kuning tersebut, pesantren biasanya terdapat kegiatan kokurikuler yang menggambarkan tradisi kehidupan pesantren. Diataranya literatur sumber kegiatan tersebut adalah kitab *Manaqib* Syaikh Abdil Qadir Jailani dan kitab *Barzanji*, yang berisi sejarah kehidupan nabi Muhammad S.A.W. Setiap bidang studi memiliki tingkat kemudahan

kompleksitas pembahasan masing-masing, oleh karena itu evaluasi kemajuan belajar pada “pesantren” juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Jenis pendidikan madrasah dan sekolah umum bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari Depdiknas dengan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% pelajaran umum, tetapi beberapa pesantren menggunakan perbandingan terbalik, dengan bobot perbandingan agak berbeda: 20% berisi pelajaran umum, 80% pelajaran agama, seperti pada kurikulum madrasah yang diasuh oleh PP Tebu Ireng.

Kurikulum pondok pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren selama sehari semalam. Diluar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan untuk hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri latihan beladiri, dan ibadah dengan tertib dan riyadhah.

Jadi, kurikulum pondok pesantren dalam rangka mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah dan sebagainya diajarkan dalam kehidupan pesantren baik melalui pendidikan formal dan nonformal pesantren, kegiatan yang bersifat insidental dan nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren atas bimbingan pengasuh (kyai) untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

6. Proses belajar-mengajar di pondok pesantren

Proses belajar-mengajar di pondok pesantren menggunakan pendekatan tradisional, yaitu didasarkan pada proses belajar secara monologis. Teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan pesantren adalah *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik belajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren.

Sorogan adalah pelajaran yang diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada seorang kyai untuk meminta diajari. Oleh karena sifatnya pribadi, santri harus menyiapkan diri sebelumnya mengenai apa yang akan diajarkan kyai.

Teknik *sorogan* telah terbukti efektif sebagai langkah pertama bagi seorang murid yang bereta-cita menjadi seorang alim. Teknik ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai literatur Arab. *Bandongan* adalah pelajaran yang diberikan secara berkelompok. Kata *bandongan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti berbondong-bondong secara kelompok. Teknik *bandongan* disebut juga teknik *wetonan*, yaitu metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran.

Dalam teknik *bandongan*, seorang tidak harus menunjukkan ia mengerti tentang kitab yang sedang dipelajari. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan arti secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara tersebut seorang kyai dapat menyelesaikan kitab-kitabnya dengan

cepat. Tehnik bandongan ini dimaksudkan untuk santri menengah dan tinggi yang sudah mengikuti tehnik sorogan secara intensif

Selain kedua cara tersebut juga dikenal dua cara lagi, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu *halaqah* dan *lalaran*.

Halaqoh adalah belajar bersama secara diskusi untuk mencocokkan pemahaman tentang arti terjemah dari isi kitab. Jadi bukan mendiskusikan isi kitab dan terjemahnya yang diberikan oleh kyai itu benar atau salah. Maka yang didiskusikan untuk mengetahui pertanyaan “apa” bukan pertanyaan “mengapa”

Lalaran adalah belajar sendiri dengan jalan menghafal; biasanya dilakukan diman saja; baik di dekat makam, masjid, atau kamar. Lalaran ini dapat juga disebut tehnik hafalan yaitu santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang di pelajarnya, materi hafalan biasanya berbentuk nazham.

Teknik-teknik belajar tersebut berdasarkan pada keyakinan bahwa kitab yang diajarkan adalah benar dan kyai atau uztad tidak mungkin megajarkan sesuatu yang kelirudan menyesatkan; jadi sifatnya mekanis, terus menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat). Kyai atau ustad dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan satu satunya sumber ilmu yang emiliki otoritas penuh dalam menjabarkan dan menentukan arti dan maksud suatu teks.

Bagi santri. belajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah kepada Allah, oleh karena itu diperoleh atau tidaknya sebagai hasil belajar tergantung pada Ridho Allah.

Jadi proses belajar dan mengajar di pondok pesantren sebagaimana di atas telah berjalan sejak lama dan menjadi ciri khas sebagai proses pembelajaran tradisionalisme pesantren.

B. Upaya Pembaruan

1. Pengertian Pembaruan

Secara etimologis, pembaruan pendidikan Islam merupakan penggabungan dari kata pembaruan dan pendidikan Islam. Kata “pembaruan” dalam bahasa Indonesia berarti “proses, perbuatan, cara memperbaharui.”²³ Secara istilah, kata “pembaruan” sering disamakan dengan modernisasi, oleh Lerner diartikan sebagai proses perubahan sosial yang dengannya masyarakat kurang maju memperoleh sifat-sifat yang umum yang terdapat pada masyarakat yang lebih maju.²⁴ Modernisasi dalam konteks ini adalah lawan dari tradisionalisme, yaitu sikap memegang teguh kepercayaan dan praktik masa lalu yang tidak boleh diubah. Apabila orang atau masyarakat berpegang pada tradisi, dengan sendirinya mereka menolak modernisasi. Sebaliknya kalau mereka melakukan modernisasi, mereka harus meninggalkan tradisi karena akan menjadi penghambat modernisasi. Dengan demikian, modernisasi selalu mensyaratkan adanya sikap dan nilai-nilai modern dan tiadanya ruang bagi nilai-nilai tradisi.

Dari sudut penelusuran terminologi, Pembaruan dalam istilah bahasa Inggris disebut modernization, di samping juga ada istilah modern (modern) dan

²³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) Edisi Kedua, hal. 95

²⁴ Daniel Lerner, “*Modernization*” dalam David A. Sills, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (New York: Crowell Collier and Macmillan, 1968), Vol. 9-10, hal. 386

modernisme (modernism). Istilah yang disebut pertama lebih banyak diartikan sebagai masa sekarang, kontemporer, menggunakan cara-cara baru. Istilah kedua diartikan sebagai ide-ide atau cara-cara modern yang bertentangan dengan ide-ide atau cara-cara tradisional, khususnya dalam bidang seni atau agama.

Istilah Pembaruan dapat pula dipahami dalam dua makna, yaitu: pertama, merubah sesuatu sehingga sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan atau kebiasaan-kebiasaan Pembaruan. Kedua, mengadopsi cara-cara atau ide-ide Pembaruan.²⁵

Dalam bahasa arab istilah Pembaruan diterjemahkan menjadi *tajdid*, pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.²⁶

Menurut Harun Nasution dalam “Manajemen Pendidikan Islam” pembaruan atau modernisasi adalah pikiran atau gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmun pengetahuan dan teknologi modern.²⁷

Hampir bisa dipastikan bahwa abad ke-21 sebagai abad modern tetap merupakan abad saintifik-teknologikal, yaitu ketika IPTEK tetap merupakan faktor dominan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Bagi umat islam, era Pembaruan dalam arti tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, peradaban, dan sebagainya sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya bukanlah hal baru.

²⁵Nizar Ali, Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 31.

²⁶ Abuddin Nata, (ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 188.

²⁷Nizar Ali, Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam...*, h. 31.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa Pembaruan merupakan gerakan progresif oleh masyarakat dalam berbagai aspek, baik berupa pola berpikir, sikap, serta tata kerja agar tetap bisa relevan dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain, ada proses perubahan yang terjadi di sini, tentunya ke arah perbaikan demi penyempurnaan.

Konsep pembaruan itu sendiri telah ada dalam Al-qur'an seperti dalam surah Adh-dhuha ayat 4:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

"Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). (Q.S Adh-dhuha: 4).²⁸

Sebetulnya nilai-nilai Pembaruan itu sifatnya adalah universal, berbeda dengan nilai-nilai barat yang lokal atau regional saja. Maka dari itu menjadi arus bahwa dari peradaban-peradaban itu bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi tantangan tentang pembaruan pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata pembaruan dalam Bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, modernisme seperti "aliran modern dalam Islam" begitu juga "Islam dan modernisasi". Modernisme pada masyarakat barat mengandung arti, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lawan daripada modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya ...*, h. 900.

masa lampau. Jadi, pembaruan atau modernitas adalah pandangan yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini.

2. Faktor-faktor Pembaruan

Pembaruan tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Pembaruan bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada anangan-anangan dan juga Pembaruan harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori pembaruan atau modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah (scientific thinking).
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.²⁹

Apabila dibedakan menurut asal faktornya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pembaruan pesantren dapat dibedakan atas faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya : Perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk), Konflik antar-kelompok dalam masyarakat, Terjadinya gerakan sosial dan Penemuan-

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII, h. 386-387

penemuan baru, yang meliputi (a) *discovery*, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya (b) *invention*, penyempurnaan penemuan-penemuan pada *discovery* oleh individu atau serangkaian individu, dan (c) *inovation*, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang telah ada.

- 2) Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa: Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya), Perang dengan negara atau masyarakat lain, dan Perubahan lingkungan alam.

Sedangkan dilihat dari faktor-faktor pembaruan pesantren menurut jenisnya dapat dibedakan antara faktor-faktor yang bersifat material dan yang bersifat immaterial.

- 1) Faktor-faktor yang bersifat material, meliputi: Perubahan lingkungan alam, Perubahan kondisi fisik-biologis, dan Alat-alat dan teknologi baru, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 2) Faktor-faktor yang bersifat immaterial, meliputi: Ilmu pengetahuan, dan Ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai lain yang hidup dalam masyarakat.

Sedangkan Pembaruan pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang

terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetisi pasar global.

Tujuan proses Pembaruan pendidikan pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern yakni mulai akrabnya dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³⁰

3. Dampak-dampak Pembaruan

Segala sesuatu pasti ada dampaknya, baik itu negatif maupun positif, begitu juga dengan pembaruan, adapun dampak tersebut antara lain:

a. Dampak positif Pembaruan adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan tata nilai dan sikap, adanya Pembaruan dalam zaman sekarang ini bisa dilihat dari cara berpikir masyarakat yang irasional menjadi rasional.

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 155.

- 2) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pula yang membentuk masa modernisasi yang terus kian berkembang dan maju di waktu sekarang ini.
 - 3) Tingkat Kehidupan yang lebih Baik, dibukanya industri atau industrialisasi berdasarkan teknologi yang sudah maju menjadikan nilai dalam memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih, dan juga merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini juga dipengaruhi tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu perkembangan dalam sebuah pembaruan.
- b. Dampak negative Pembaruan adalah sebagai berikut.
- 1) Pola hidup konsumtif, perkembangan teknologi industri yang sudah modern dan semakin pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengkonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
 - 2) Sikap individualistik, masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan

orang lain dalam beraktivitas. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.

- 3) Gaya hidup kebarat-baratan, tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.
- 4) Kesenjangan sosial, apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lainnya. Dengan kata lain individu yang dapat terus mengikuti perkembangan zaman memiliki kesenjangan tersendiri terhadap individu yang tidak dapat mengikuti suatu proses modernisasi tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial antara individu satu dengan lainnya, yang bisa disangkutkan sebagai sikap individualistik.
- 5) Kriminalitas, kriminalitas sering terjadi di kota-kota besar karena menipisnya rasa kekeluargaan, sikap yang individualisme, adanya tingkat persaingan yang tinggi dan pola hidup yang konsumtif.

4. Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenous*) masyarakat Indonesia, pondok pesantren menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional, yang mempertahankan sistem, materi, metode, evaluasi tradisional dengan tetap

berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial bahkan *Soko Guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat dan kepibadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.³¹

Sistem pendidikan dengan tidak mengenal perjenjangan, menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*, materi pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab ilmu keislaman klasik, telah berlangsung ratusan tahun sejak muncul dan berkembangnya pesantren di Indonesia. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman, sebagian besar pesantren mengadakan berbagai perbaikan dan pembenahan sebagai upaya modernisasi pendidikan yang diselenggarakannya.

Inovasi pendidikan pondok pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*Invention*) atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan pesantren.³²

Teori Pembaruan yang dikemukakan oleh Harun Nasution yang menjelaskan bahwa Pembaruan atau modern mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan

³¹ Mastuku HS, *dkk, Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. II, h. 8-9.

³² Mastuku HS....., h. 65

oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³³

Pembaruan pendidikan pesantren merupakan jawaban pesantren terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren telah melakukan perubahan-perubahan yang dalam skala terbatas untuk menjamin keberlangsungan dan ketahanan pendidikan yang diselenggarakannya. Perubahan-perubahan di atas menyentuh aspek-aspek kurikulum (materi pembelajaran), metode dan sistem evaluasi. Hal yang sebaiknya dilakukan adalah bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang secara *istiqomah* menjaga nilai-nilai dan ajaran Islam, tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab klasik, dan pada sisi lain tetap melakukan inovasi pendidikan yang dilaksanakan.

C. Peran Kyai

1. Pengertian Kyai

Pengertian Kyai adalah seseorang yang merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Terkait erat dengan kedudukannya sebagai seseorang pendidik dan terpandang di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pendidikan atau pengetahuan Islam para penduduk desa dan para santi-santrinya. Menurut Clifford Geertz seperti yang dikutip oleh Mujamil Qomar Kyai juga memiliki jama'ah komunitas dan masa yang dan ikatan

³³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), Cet. II, h. 11

budaya paternalistic. Petuah-petuahannya selalu di dengar, diikuti dan didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jama'ah, komunitas dan massa yang dipimpinnya.

Peran Kyai Dalam pondok pesantren menurut sukamto dijelaskan sebagai berikut: keberadaan kyai tidak saja diakui sebagai guru pengajar pengetahuan agama, tetapi dianggap oleh santri sebagai seorang bapak atau orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan Kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri.³⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³⁵. Sedangkan Peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.

Dari beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan peran berarti aspek yang dinamis dari sebuah status, status merupakan kedudukan seseorang yang telah diakui dan dipercaya oleh orang banyak dengan memiliki surat keputusan sebagai bukti dari status tersebut. Peranan dapat diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seseorang sebagai penggerak dari seluruh kegiatan, menanamkan kesadaran akan pentingnya suatu kelompok serta mendorong untuk mengaakan kerja sama yang baik dalam mencapai tujuan. Sebagai usaha memposisikan dirinya sebagai pemimpin dalam pengembangan masyarakat dapat dipahami dan realitas menunjukkan yang sebenarnya bawa mereka memiliki status dan peran dalam masyarakat.

³⁴ Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), h.33

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...h. 751

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kyai adalah “sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam)”³⁶ Istilah kyai bermula dari kemampuan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa (raja, senopati atau para punggawa kerajaan). Benda berupa pusaka mengandung kekuatan ghaib yang dipercayai masyarakat dapat menenteramkan dan memulihkan kekuasaan suatu daerah atau Negara. Benda itu dapat menambah kekuatan kesaktian pemakaiannya. Masyarakat Jawa menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya Kyai, seperti kyai sekati adalah dua perangkat gamelan kesenian wayang di Jawa, kyai Garuda Kencana adalah nama Kereta Emas yang sampai sekarang dikeramatkan keluarga keraton Yogyakarta.

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran.³⁷ Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.³⁸ Tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat besar di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama; kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 415

³⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.119

³⁸ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah....h.119

yang hidup di lingkungan komunitas santri. Nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu'*, dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*.

Secara terminologis menurut Ziemek “ pengertian Kyai adalah Pendiri dan Pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim yang terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam”.

2. Ciri –Ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu'*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik,³⁹ Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda yang artinya : “*Tidak akan masuk surga orang yang didalam*

³⁹ A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), h. xxvi.

hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah (HR. Muslim).⁴⁰ Menurut

Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Sedangkan Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

⁴⁰ Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, oleh Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na" budu waiyyaka Nasta'in*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 264

- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya, di antaranya :

- 1) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat *haqqul-yaqin*.
- 2) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawadhu`, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- 3) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- 4) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

3. Tugas-Tugas Kyai

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai Menurut Hamdan Rasyid di antaranya adalah:

Pertama, *Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat*. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, *Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar*. Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama

kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, *Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.* Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al-ahzab: 21)*⁴¹

Keempat, *Memberikan penjelasan kepada masyarakat* terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, *Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat.* Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Keenam, *Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur.* Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*.....h.595

dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi *rahmat bagi seluruh alam* terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

4. Peran Kyai dalam upaya Pembaruan pendidikan Pondok Pesantren

Adapun peran seorang Kyai adalah sebagai berikut:

a. Kyai Sebagai Pemimpin Pesantren

Nabi Muhammad adalah sosok manusia yang mampu mengubah kekufuran menjadi keimanan, kemusyrikan menjadi ketauhidan dan kemaksiatan menjadi ketaatan hanya dalam waktu 23 tahun.⁴² Beliau telah membuktikan hal itu dengan kehebatan dakwah dan kepemimpinan beliau. Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan secara umum diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat

⁴² Iqra' al-Firdaus, *Kiat Hebat Public relations ala Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: 2013. Najah. Hal 129

sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.⁴³ Dalam hal ini berarti sifat-sifat perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan dan persepsi dari orang lain tentang legitimasi pengaruh.

Dalam *public relations*, manajemen kepemimpinan merupakan salah satu aktifitas yang sangat *orgen* dan harus dimiliki oleh seorang *public relations*. Seorang *public relations* harus mampu membangun kerjasama antara seluruh *stakeholder*. *Stakeholder* adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar lembaga yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan lembaga.⁴⁴ Dalam hal ini *stakeholder* kyai adalah santri, pengurus, ustadz, tetangga, jamaah, donatur, pemerintah. Pemimpin dilahirkan karena kebutuhan dalam suatu institusi atau organisasi tertentu. Sedangkan kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin yaitu mengacu pada tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam melakukan serangkaian pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan.⁴⁵

Kyai sebagai pemimpin umat, yang memiliki pengaruh besar pada jamaahnya dan dibarengi dengan lembaga baik pondok pesantren, atau hanya sekedar jamaah ngaji. Memerlukan manajemen kepemimpinan yang baik yang mampu mempengaruhi jamaah atau publik, menciptakan suasana yang mampu membuat seluruh *stakeholder* melakukan aktifitas dan mendukung seluruh

⁴³ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Suoervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara 1988), h. 1

⁴⁴ Rhenald Kasali, *Manajemen Public relations Konsep dan Aplikasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Temprint, 1994), h. 63

⁴⁵ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 77.

kegiatan atau segala yang dikehendaki oleh kyai dalam mencapai visi dakwah Islam.

Sifat-sifat perilaku pribadi dan pola interaksi kyai diharapkan mampu menjadi sosok pemimpin yang benar-benar menjadi *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi publik. Dimana kepemimpinan secara luas diartikan sebagai proses-proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa bagi para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasi dari aktivitas-aktivitas kerja untuk mencapai sasaran tertentu, motivasi para pengikut untuk mencapai tujuan, pemeliharaan hubungan kerja sama dan *team work*, serta perolehan dukungan dari kerjasama dari orang-orang yang berada di luar kelompok organisasi.⁴⁶

Dan hal ini juga terkonsep dalam Islam bahwa setiap orang adalah pemimpin. Karena itu, setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada sesama semasa hidupnya dan kepada sang Kholiq.

Ada beberapa jenis kepemimpinan kyai diantaranya adalah:

1) Kepemimpinan Tradisional

Kepatuhan kepemimpinan tradisional diberikan kepada tatanan semanya sendiri *impersonal* yang sudah dilakukan dalam bentuk formal bukan kepatuhan kepada perseorangan, kepatuhan diberikan kepada orang atau pemimpin yang menduduki kekuasaan tradisional yang terikat pula dalam suasana tersebut.

⁴⁶ Yusuf Udaya dkk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Iskandarsyah, 1998.), h. 4.

Tradisi yang dimaksud adalah suatu sistem koordinasi yang bersifat mengikat dan dinyatakan sah berlakunya, dipercaya atas dasar kesucian dari tatanan sosial serta senantiasa ada sanksi yang dibebankan.

Dalam kepemimpinan tradisional, proses kepemimpinan bisa terwujud karena berdasarkan keputusan dari pemimpin itu sendiri, kewenangan telah diberikan oleh tradisi yang ada. Sebagai pemimpin mempunyai keabsahan secara bebas. Tidak ada aturan khusus yang mengikat dalam memutuskan kebijakan atas inisiatif dan kreatifitas pemimpin.

Keberhasilan kepemimpinan tradisional lebih ditentukan oleh faktor pribadi dari pada faktor lain dalam sistem yang sudah diorganisasi, sehingga muncul posisi-posisi yang penting yang ada di dalamnya dipercayakan pada anggota keluarga sendiri dan dari pihak pemimpin.

Bagi masyarakat Islam di pedesaan Jawa, seorang pemimpin tradisional yang berhasil bisa menunjukkan kemampuannya dengan mewujudkan harapan masyarakat dan penduduk desa dalam memperhatikan tujuan-tujuan agama mereka.⁴⁷ Kyai dijadikan sebagai perantara santri untuk melakukan pendekatan dengan tuhanNya sehingga hubungan yang terjadi sangat komprehensif dan menarik. Dalam kepemimpinan ini, fungsi yang dijalankan bukan pada sistem yang digunakan pada organisasi tetapi pada pribadi yang menjalankan.

Jika dikaitkan dengan publik relations, maka pola kepemimpinan tradisional ini berporos pada diri kyai. Karena dilakukan secara individual maka kyai harus benar-benar menciptakan dirinya sebagai orang yang benar-benar

⁴⁷ Hiroko Hori Koshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 241

dipercaya oleh publiknya sehingga apa yang dikatakan dan dikehendaki benar-benar diikuti oleh pegikutnya.

2) Kepemimpinan Rasional

Kepemimpinan Jenis ini, peranan seorang pemimpin didasarkan pada sejumlah peraturan yang sebelumnya telah dikukuhkan dan bersifat mengikat. Pengangkatan kepemimpinan berdasarkan tata aturan tertentu, dalam menjalankan kepemimpinannya dan berdasarkan landasan yang harus dipatuhi, yaitu terletak pada perumusan formal yang jelas sifatnya tidak pribadi dan umum. Posisi sosial kepemimpinan rasional telah diatur supaya tunduk pada bidang-bidang tertentu, sehingga tunduknya anggota tidak ditentukan oleh faktor individu atau pengakuan kesucian kepada pemimpin. Bahkan bukan pula ditentukan oleh posisi atau pribadi kyai melainkan oleh peraturan yang sudah sah, karena kepemimpinan rasional ditandai dengan adanya aturan yang legal.

Kepemimpinan ini sekiranya diimbangi dengan sikap dan watak dari masyarakat atau suatu kelompok yang dipimpin maka akan menemukan kesulitan. Namun jika budaya masyarakat yang mengandung banyak nilai demokratis dan bukan otoriter, maka akan lebih menunjang keberhasilan kepemimpinan rasional.

Aturan legal formal yang dikembangkan secara tidak langsung berfungsi untuk menghargai pendapat orang lain, serta untuk menemukan pendapat dan kedudukan masing-masing bawahan sehingga tidak menilai bawahan sebagai obyek, melainkan sebagai subyek kedudukannya.

Dalam kepemimpinan ini, seorang *public relations* yang dalam hal ini adalah kyai benar-benar menghargai setiap kemampuan yang dimiliki oleh

santrinya. Penghargaan yang diberikan pada seseorang atau *stakeholdernya* akan mampu membuat mereka merasa dibutuhkan dan digunakan sehingga dukungan dari *stakeholder* membawa pengaruh besar dalam pencapaian tujuan

b. Kyai Sebagai Ahli Hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini kyai, dibebani untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Meskipun sebagian besar hukum-hukum Islam ditegakan dalam Al-Quran dan diberi penjelasan di dalam Hadits. Tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktik-praktik ritual tertentu, ibadah, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut mutasyabihat. Dalam sejarah Islam ayat-ayat yang mutasyabihat ini menyebabkan terjadinya khilafiah yang serius diantara para ulama' Islam, walaupun Imam Madzhab yang empat yang telah mapan. Dan sampai sekarang beberapa perdebatan khilafiah masih berlangsung di tengah-tengah ulama'.

Melihat kondisi tersebut kyai dianggap ahli dan penguasa hukum Islam yang baik dari pada orang awam umumnya. Sehingga Kyai lebih bisa menafsirkan maksud-maksud pengajaran dari Al-Qur'an dan Hadits. Kyai memiliki pengalaman dan pengetahuan tersendiri dalam memahami hukum Islam yang bisanya telah disahkan oleh ulama-ulama yang lebih besar, pengetahuan inilah yang kadang tidak diketahui oleh orang awam sehingga

Selanjutnya kata kyai di seajarkan dengan sebutan ulama, dalam Islam ulama adalah orang-orang yang mengetahui ilmu kebesaran dan kekuasaan Allah serta memiliki pengetahuan luas tentang agama, mereka hamba Allah yang paling takut. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Dalam Al-Qur'an Surat Fathir ayat 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya :”Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun. (Q.S. Fathir :28).⁴⁸

Yang dimaksud Ulama dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengetahui ilmu kebesaran dan kekuasaan Allah. Artinya serang kyai, ia juga banyak mengetahui tentang ilmu-ilmu agama, mengetahui akan ilmu kebesaran dan kekuasaan Allah. Yang diajarkan kepada para santrinya.

c. Kyai sebagai guru Agama

Menurut asal usulnya , perkataan kyai di Jawa dipakai pada tiga jenis gelar yang berbeda yakni: sebagai sebutan kehormatan bagi barang atau hewan yang yang dianggap keramat; gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya; gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki dan menjadi pengasuh di sebuah pesantren⁴⁹ Dulu orang menyandang gelar kyai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kyai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat⁵⁰

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*.....h.620

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*h. 55

⁵⁰ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMMPress. 2001) hal. 88

Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi kyai atau berhak disebut kyai, jika ia diterima masyarakat sebagai kyai, karena banyak orang yang minta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya untuk belajar kepadanya. Memang untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal, seperti persyaratan studi, ijazah dan lain sebagainya. Namun ada beberapa persyaratan non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kyai, sebagaimana juga terdapat syarat non formal yang menentukan seseorang menjadi kyai besar atau kecil.

Menurut Abu Bakar Aceh sebagaimana dikutip oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, ada empat faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kyai besar yaitu: 1. pengetahuannya, 2. kesalehannya, 3. keturunannya, dan 4. jumlah murid atau santrinya. Harus diakui faktor keturunan ini tidak selalu merupakan faktor yang harus dimiliki oleh seorang kyai. Sehingga bisa saja seorang kyai yang tidak mempunyai jalur langsung dari keturunan kyai, dan sebaliknya banyak keturunan kyai yang tidak sempat menyangand predikat kyai.

Ketika berbicara mengenai kyai maka tidak akan lepas dari pembahasan tentang pesantren sebab kyai adalah salah satu elemen dari pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Sistem pendidikan pesanten telah lama ada sebelum datangnya Islam ke Indonesia, kemudian pada saat Islam tersebar di Indonesia pesantren mengalami perubahan dari awal bentuk isinya yakni dari Hindu ke Islam. Sebagai pengajar di pesantren kyai memiliki pengaruh yang kuat bagi keseluruhan elemen pesantren. Bahkan profesinya sebagai pengajar dan penganjur Islam berbuah pengaruh yang melampaui batas-batas pesantren itu berada. Selain profesinya

sebagai pengajar ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada masyarakat secara umum yakni sifat wibawa, kesalehan, serta ketinggian ilmu yang membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Peran kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kyai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kyai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan kyai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa kyai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup kyai.

Selain kekharismaannya seorang kyai juga memiliki tingkat keshalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik

pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah kyai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Penguasaan kyai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraannya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan kyai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu. Namun saat ini penguasaan terhadap suatu disiplin ilmu saja tidak cukup sebab dibutuhkan juga adanya kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan yang memadai.

Kekurangan kyai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan oleh kyai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana kyai hanya membacakan kitabnya dan santri menyimak, kemudian kyai menterjemahkan dan menjelaskannya.⁵¹ Tetapi seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seperti inipun mulai ditinggalkan. Sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari kyai adalah kurang berkerjasama dengan pengajar lain secara maksimal sehingga hasil pengajarannya kurang optimal jika dihadapkan pada santri dalam skala besar.

⁵¹ Karel A Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. (Jakarta : LP3ES,1986) h. 14

Hubungan antara kyai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang diberikan oleh kyai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kyai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada kyainya dan karena menganggap hal itu sakral. Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang. Namun saat ini kesetiaan pada kyai sudah tidak banyak berpengaruh karena pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupannya sudah mulai berkembang.

D. Kerangka Berfikir

Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan Kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat besar di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama; kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai

keridhaan. Karena itu kehidupan di pesantren diwarnai oleh suasana asketisme, untuk mencari keridhaan Ilahi.

Predikat Kyai dan ulama adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat yang mengakui keilmuannya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntunan dan pemimpinannya. Jadi bukan diperoleh melalui promosi atau sertifikat yang diterima dari suatu sekolah, tetapi melalui syahadah (pengakuan) masyarakat.

Menurut M. Habib Chirzin Perkembangan ilmu di pesantren lebih bersifat vertikal dari pada horizontal. Dan sebenarnya peranan Kyai lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan ibadah amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat dari pada dalam bidang penulisan, penciptaan dan penemuan dalam ilmu pengetahuan.⁵²

Dalam studi-studi tentang Kyai dan perubahan sosial, Kyai memiliki tiga peran : *pertama*, sebagai agen budaya, Kyai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat, *kedua*, Kyai sebagai mediator, yaitu dapat menjadi penghubung diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit, dengan masyarakat, *ketiga*, sebagai makelar budaya dan mediator, Kyai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat.⁵³

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (human

⁵² M.Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren ,Pesantren dan Pembaharuan*, (Indonesia:PT.Pustaka LP3ES,cet .V,1995), h.92-94

⁵³ A. Halim dkk. *Maajemen Pesantren*, (PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), h.80

resources) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren, yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Konsep pengembangan sumber daya manusia dalam Islam banyak ditunjukkan dalam Al-Qur'an. Dari sejumlah ayat yang ada menjelaskan bahwa sumber daya manusia yang paling berkualitas menurut Islam adalah individu yang mampu mencapai derajat "*Ulu al-Albab*", sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali-Imron ayat : 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau Menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."*⁵⁴

Keunggulan "*Ulu al-Albab*" adalah sosok pribadi yang sudah mampu berdaya guna dan berhasil guna dalam tiga aktifitas kehidupan, yaitu *dzikir*, *pikir* dan *fi'il* (berkarya). Kemampuan *dzikir Ulu al-Albab* member arti bahwa mereka selalu sadar sebagai hamba Allah. *Dzikir* yang dimaksud adalah *dzikir pasif*, yaitu berdzikir kepada Allah seperti biasa dilakukan dalam beribadah maupun *dzikir*

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*.....h.96

aktif, yaitu berfikir mendalam tentang alam seisinya. Kemampuan berfikir Ulu al-Albab adalah berfikir tentang penciptaan langit dan bumi, tidak identik dengan melamun, mengkhayal, atau sekedar berpikir yang kosong. Namun, ini diartikan sebagai tindakan nyata yang mencakup praktek penelitian dan eksperimentasi untuk mengetahui kebesaran Allah, yang berarti untuk melakukan kemajuan-kemajuan dalam bidang sains dan teknologi.⁵⁵ Kemampuan *fi'il* atau beramal shaleh Ulu al-Albab sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalisme; kedua, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh Ulu al-Albab didasarkan pada keahlian dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Apalagi amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transenden, maka mereka lakukan dengan kualitas tinggi.⁵⁶

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga kemampuan tersebut dapat diwujudkan hasil karya dalam kehidupan berupa :

1. Mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi.
2. Alam yang tunduk dan dikuasai oleh manusia, bukan manusia yang tunduk kepada alam.
3. SDM yang mampu berkompetisi dengan yang lain sesuai dengan tantangan yang berkembang.

Khusus dalam bidang pendidikan, misalnya pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang

⁵⁵ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reintepretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 108.

⁵⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, *Tarbiyatu Uli al-Albab: Dziki'r, Fikir dan Amal Shaleh*, (Malang: STAIN Malang, 2002), h. 9.

mampu melahirkan out put (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* sehingga dapat menjadi bekal terjun dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap keterlambatan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

. Menurut Sulthon Masyhud, bahwa “Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan .Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah) mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologi yang dirancang bangun secara sistematis-integralistik. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari SD unggulan, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), SLTP dan SMU Plus yang dikembangkan pesantren pun cukup kompetitif dalam menarik minat masyarakat luas. Sebab, ada semacam jaminan keunggulan out put yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial.

Pengembangan model Pendidikan formal semacam ini telah menjadi trend yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren di tanah air, seperti Pesantren

Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng ,Jombang) Pesantren Darul Ulum (Peterongan Jombang), Pesantren Darus Sholah (Jember) dan berbagai pesantren lainnya.⁵⁷

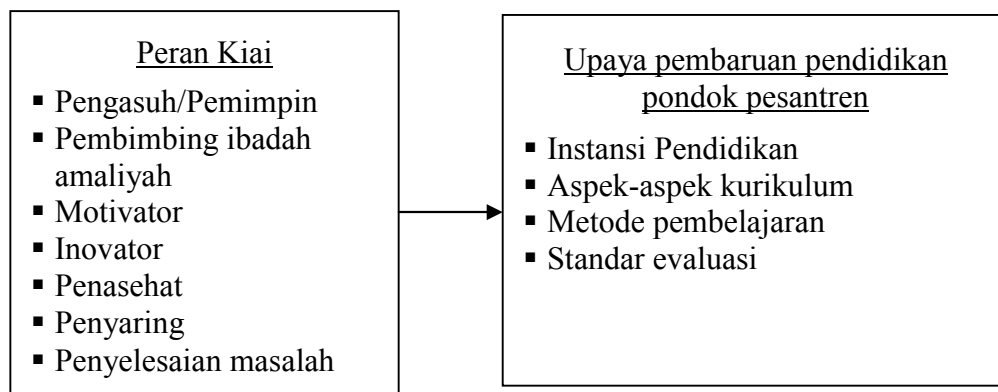
Manajemen pendidikan sebagai suatu sistem, bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pandangan manajemen pendidikan sebagai suatu sistem, dapat dilihat secara mikro dan makro. Secara mikro manajemen dapat dilihat dari hubungan komponen peserta didik, pendidik dan interaksi keduanya dalam proses pembelajaran. Sedangkan secara makro manajemen pendidikan harus mampu menjangkau dan mengelola komponen-komponen yang lebih luas dalam penerapan dan interaksi antar komponen. Setelah penulis uraikan tentang Kyai dan peranannya pada latar belakang, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran Kyai adalah :sebagai pengelola, pembimbing ibadah amaliyah, administrator, motivator, inovator, dinamisator, koordinator, penasehat, penyaring, dan penyelesaian masalah.

Selanjutnya setelah penulis menguraikan panjang lebar kajian teori penelitian ini, maka dalam kerangka fikir ini penulis akan sampaikan laporan di antaranya ialah : ' *Pertama*, perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa *Kedua*, upaya pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa , *Ketiga*, peran Kyai dalam upaya pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa dan hasil penelitian ini diharapkan pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa mampu mencetak generasi islami atau santri yang

⁵⁷ Sulthon Masyhud, Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Penerbit DIVA PUSTAKA Cet.II ,2005), h. 17-18

memiliki kecakapan dalam bidang ilmu keislaman dan siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial.

Mengacu kepada beberapa teori dan penjelasan diatas dapat penulis gambarkan kerangka fikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan panduan yang sangat diperlukan dalam proses pengumpulan data penelitian dan sangat menunjang keberhasilan melaksanakan penelitian di lapangan. Suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan berbagai jenis data, dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dan sesuai prosedur.¹

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan. Adapun metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.²

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini difokuskan pada permasalahan

¹Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 16-17

²Lexi j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005), h. 6

penelitian yang diterapkan atas dasar fakta dan dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara mendalam.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural serfing*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.³

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistic. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif yang tidak berubah.

Penelitian pada dasarnya memiliki teknik untuk mendekati suatu obyek penelitian, karena penentuan pendekatan yang diambil akan memberikan petunjuk yang jelas bagi rencana penelitian yang akan dilakukan. Menurut Moleong, “penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai ketuhanan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori untuk mementingkan proses dari pada hasil. Memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara hasil penelitian disepakati oleh subyek penelitian”.

³Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ..h. 4

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁴ Sugiyono menambahkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme.⁵ digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.”⁶ Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.⁷

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁸ Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁹

⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36

⁵Filsafat postpositivisme disebut juga sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15

⁷S. Margono, *Metodologi...* h. 36-37

⁸Sugiyono, *Metode...* h. 399

⁹S. Margono, *Metodologi...* h. 41

Penggunaan metode penelitian kualitatif juga mengarahkan pusat perhatian kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya dalam pengertian lain peneliti menekankan pada titik pandang orang-orang atau yang disebut “*people’s point of view*”, dan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik makna dan konsepnya.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berupaya untuk memusatkan perhatian hanya kepada Peran Kyai dalam upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur, yang hasilnya akan dijabarkan secara deskriptif analitik.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa yang terletak di Jl. Simpang Rantai No.06 desa Rama puja Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

C. Data dan Sumber Data Informasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Jadi, sumber data ini dapat menunjukkan asal informasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan

¹⁰Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*,(Semarang: IKIP Semarang Press, 1993). h.114

sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.¹¹ Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.¹² Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.¹³

Pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian dibutuhkan Informan. Informan juga harus berbentuk *adjective*, dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang teliti, dan mempengaruhi keabsahan data yang teliti.

Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

¹¹Sugiyono, *Metode...*, h. 300

¹²Sugiyono, *Metode...*, h. 300

¹³Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 81

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi¹⁴, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.¹⁵

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier.

Data tersebut harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data yang tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini, yaitu:

¹⁴Enkulturasi yaitu subjek yang telah cukup lama dan intensif “menyatu” dengan suatu kegiatan atau ‘medan aktivitas’ yang menjadi sasaran penelitian.

¹⁵Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data ini diperoleh secara langsung dari lapangan.¹⁶Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan Pengasuh, Dewan Asatidz dan Santri.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil serta dokumen-dokumen lain yang bisa dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tentang buku agenda kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang Peran Kyai dalam upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.

3. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder. Contoh sumber tersier adalah Kamus Bahasa Arab, Kamus Bahasa Inggris, Kamus Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Islam bibliografi, katalog perpustakaan, direktori, dan daftar bacaan-bacaan yang berhubungan dengan topik penelitian dan lain sebagainya.

¹⁶S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h 143

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui secara empirik tentang fenomena yang diamati.¹⁷ Teknik pengumpulan data melalui observasi disini peneliti langsung kelapangan untuk mengamati bagaimana kelengkapan sarana pendukung dalam penelitian. Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang menjadi sasaran.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah dan mungkin petunjuk-petunjuk untuk memecahkan.

2. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian". Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerjasama.¹⁸ Dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h 136

¹⁸Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 2004),h 248

informasi dari terwawancara.¹⁹ Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informan dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.²⁰

Wawancara adalah metode dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi data dari sumber yang dimaksud adalah informan atau responden. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh, pengurus yayasan, dewan guru, dan asatidz. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk menjangkau data tentang Peran Kyai dalam upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

3. Dokumentasi

Metode dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, tape recorder dan lain-lain. Dokumen adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis, seperti buku-buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya”.²¹

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “ Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak

¹⁹suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Sistematis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h126

²⁰Cholid Narbuko, Abu Ahi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h 86

²¹Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV, Ilmu, 2004), h 64

dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.²² Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber atau dokumen-dokumen yang tersimpan seperti gambar, koran, foto, notulen, agenda, gambar, transip, karya-karya, buku-buku yang dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

E. Teknik Penjamin keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi.²³

Penyajian data atau tehnik untuk mencapai kreadibilitas data perlu diuji keabsahan serta kebenarannya dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diartikan “ sebagai sumber dengan bernagai cara dan waktu”. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data dan sumber.

²²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*, h. 216

²³Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 257

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber. Sebagai contoh untuk menguji keabsahan data tentang Peran Kyai dalam upaya Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. Maka pengujian data dan pengumpulan data yang telah diperoleh dilakukan dari Kyai

2. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik pengumpulan data adalah “penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada narasumber”. Menguji kredibilitas data dengan teknik yang berbeda. contoh mengungkapkan data tentang aktivitas Kyai dengan teknik wawancara , kemudian dicek dengan observasi ke Pondok Pesantren.

3. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu yaitu mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan/kebenaran suatu data. Menguji kredibilitas data dengan trianggulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi atau data dari dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar.

F. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam analisis data dilakukan dengan jalan “mendeskripsikan data dengan penalaran logis”.²⁴ Yang mencerminkan kondisi obyek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data kedalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data dengan menuturkan, menafsirkan dan menguraikan data dengan kata atau kalimat, bukan dengan angka.²⁶ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci, maka segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, lalu diklasifikasikan sesuai dengan jenis permasalahannya.

²⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h 40

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 9

²⁶ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, h 248

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif dan menjelaskan temuan-temuan lapangan untuk dijadikan sebuah teori baru yang aktual.

3. Penarikan Kesimpulan / Pembuktian

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dari analisis, peneliti membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. Generalisasi ini harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi ini dibuat, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian.²⁷

Kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti tentunya akan memberikan rekomendasi dan solusi tentang Peran Kyai dalam upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur

²⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 196

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa secara geografis di kategorikan sebagai pesantren yang berada di pedesaan. didirikan oleh beliau *Almaghfurlah* KH. Raden Joyo Ulomo beserta istrinya Ny. Hj. Dewi Wuryanti yang ikut transmigrasi ke daerah sumatera dan di tempatkan di Lampung tepatnya di desa Rama Puja Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1958. Demi sebuah perjuangana KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo beserta keluarganya dan beberapa transmigran lainnya membuka hutan belantara, sehingga membentuk sebuah pedukuhan.

Selanjutnya beliau merintis dan mengembangkan ajaran agama Islam di desa tersebut. Beliau mulai merintis untuk menyebarkan ilmu agama yang dimilikinya dengan mengajar ngaji di rumah dan memberikan bimbingan ilmu agama sampai ke desa-desa yang lain. Lambat laun perjuangan beliau mulai berkembang dengan semakin bertambahnya orang yang mengaji, kemudian beliau dengan dibantu masyarakat mendirikan sebuah masjid dan pedukuhan sebagai tempat belajar kepada siapa saja yang berminat belajar minimba ilmu agama.

Demikian KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo juga memiliki jiwa pengabdian yang cukup tinggi, beliau juga berjuang untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan agama dengan cara mengajar ngaji kepada

masyarakat setempat. Perjuangan beliau lambat laun dikenal banyak orang karena selain kearifannya dalam ilmu agama beliau juga memiliki karomah.

Dari situlah cikal bakal berdirinya pondok yang berada di desa Rama Puja yang kemudian diberi nama Tri Bhakti At-Taqwa yang resmi didirikan pada tanggal 1 Mei 1961 dengan tiga tokoh pendirinya yaitu :

- 1) KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo
- 2) KH. M. Adnan RRJ
- 3) K.H. M. Masyhuri RRJ

Dari ketiga tokoh inilah Pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa makin lama makin berkembang. Pembagian wilayah kerja masing-masing pun juga tertata dengan baik. Khusus wilayah kepesantrenan dengan segala seluk beluknya dikuasakan kepada KH. Muhammad Adnan, RRJ. Sedangkan untuk pengajian-pengajian kaum muslim secara umum diwilayah sekitar pesantren dipercayakan kepada adik kandung beliau KH. Muhammad Masyhuri, RRJ. disisi lain KH Raden Rahmat Joyo Ulomo mengembangkan Tarekat keberbagai daerah lampung.

Adapun dasar pokok didirikannya pesantren tersebut dinamakan Tri Bhakti At-Taqwa adalah sesuai dengan Tri Dharma Pondok yaitu:

- a. Keimanan dan keTaqwaan kepada Allah SWT
- b. Pengembangan ilmu yang bermanfaat
- c. Pengabdian terhadap agama dan masyarakat serta Negara

Sedangkan alasan didirikannya Pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa di desa Rama Puja Raman Utara Kabupaten Lampung Timur berdasarkan hasil munajat KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo, beliau mendapatkan pertanda lewat

mimipinya dengan adanya telaga yang airnya sangat jernih berada di desa Rama Puja. Berdasarkan pertanda tersebut beliau langsung memilih tempat tersebut untuk didirikan pondok pesantren Tri hakti At-Taqwa. Disamping hasil munajat bahwa di desa Rama Puja tersebut terdapat antek-antek PKI.

Pondok pesantren tersebut dikelola dengan system salafiah yang kemudian dikenal dengan Madrasah Diniyah An-Nahdliyh Tri Bhakti AT-Taqwa. Setelah beberapa tahun mengelola dengan sistem salafi, selanjutnya pada tahun 1985 baru mendirikan sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah ((MI), dan beberapa tahun kemudina mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sampai akhirnya beliau wafat pada tahun 1989.

Setelah wafatnya KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo kepemimpinan Pondok Pesantren dipegang oleh Putra beliau yaitu KH. Muhammad Adnan RRJ, Beliau wafat pada tahun 2001 kemudian diteruskan oleh putranya yaitu cucu dari KH. Raden Rahmat Joyo Ulomo yang bernama KH. Kholiq Amrullah Adnan, S. Ag. Sampai sekarang.

Seiring dengan kemajuan zaman banyak para orang tua yang mempercayakan anaknya untuk menimba ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja. Tidak hanya dari daerah Lampung namun santri yang berasal dari luar provinsi Lampung berdatangan untuk menimba ilmu di Pondook Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

Dengan berkembangnya Pondok PesantrenTri Bhakti At-Taqwa yang saat ini berada di wilayah Kabupaten Lampung Timur. Persoalan yang dirasa sangat penting adalah urusan tempat tinggal. Tempat tinggal yang dimaksud adalah

tempat yang dapat mendukung terjadinya proses belajar dengan baik, ketenangan, ada interaksi sosial seseorang diharapkan mampu menangkap realitas yang ada. Pembimbing yang setiap saat dapat untuk bersama-sama dapat menyelesaikan masalah, dapat mengembangkan kreatifitas dan lain-lain. Sudah barang tentu tempat seperti ini hanya ada dalam pesantren. Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa berupaya agar santri yang berasal dari lapisan masyarakat dan dari berbagai daerah di Provinsi Lampung dapat masuk dalam komunitasnya. Oleh sebab itu banyak para orang tua memanfaatkan pesantren sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anaknya.

Disamping itu pesantren menjalankan fungsinya sebagai miniatur kehidupan yang secara langsung dapat mendidik pribadi untuk melihat dan mengalami sendiri realitas kehidupan beragama dan bermasyarakat. Di dalamnya terdapat pendidikan agama dengan gaya model dan sistem yang khas. Ia dapat mengembangkan sistem pendidikan dengan bebas dengan penekanan pendidikan agama Islam sebagai dasar utama. Untuk mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu seperti : Matematika, IPA terpadu, IPS terpadu, Bahasa Inggris, dan Teknologi serta Ilmu yang lain yang sesuai dengan kurikulum kemenag dan ditambah muatan lokal dan pengembangan diri (Tilawah, Kaligrafi, Muhadlarah dan Bimbingan Bahasa Arab dan Inggris) diserahkan kepada santri sendiri karena semua santri berada dalam asrama. Maksudnya semua santri wajib mengikuti kegiatan pengembangan diri yang disenangi dan diminati oleh santri itu sendiri. Dan semua santri bertempat tinggal dalam pondok tidak ada yang pulang pergi

atau di luar asrama khususnya santri yang berasal dari luar lingkungan pondok pesantren.

Maka sebelum masuk diadakan wawancara dan tes sehingga santri yang diterima itu betul-betul santri yang berminat akan mondok dan belajar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Ada beberapa santri yang tidak menetap di pondok atau disebut dengan *santri kalong*, mereka yang berasal dari lingkungan sekitar pondok pesantren. Jadi pada pagi hari mereka mengikuti pendidikan formal dan sore harinya mengikuti pengajian kitab kuning di pondok

2. Pendirian Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam secara selektif bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju *Ibtighaa mardhaati-llahi* (mengharap keridhaan Allah). Oleh sebab itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan kitab-kitab agama. Adapun kitab-kitab agama yang diajarkan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa seperti; Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Badi' Bayan, Ushull Fiqh dan Musthalah Hadits.

Adapun pengajaran untuk ilmu-ilmu tersebut distandarisasikan dengan pengajaran kitab-kitab wajib sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab-kitab ilmu nahwu, seperti: *Jurumiyah, Imrithy, Alfiah dan Jauharul Maknun*. Sedangkan untuk pelajaran fiqh menggunakan kitab *Mabadi' juz 1-4*,

Taqrib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab dan Iqna'. Sedangkan untuk kitab tafsir menggunakan kitab *Tafsir Jalalen, Tafsir Nawawi, Tafsir Al-maroghi*. Selanjutnya untuk mempelajari kitab hadits menggunakan kitab hadits *shohih bukhori, shohih muslim dan Bulughul Maram*.

- a. Target yang ingin di capai untuk tingkat Ula adalah :
 - 1) Menguasai Gramatika Arab (dasar) yaitu kitab al-Jurumiyah Lancar
 - 2) membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (metode baca al-Qur'an)
 - 3) Kemampuan membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan)
 - 4) Pendalaman dan pengamalan ketauhidan, keTaqwaan, akhlakul karimah dan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari
 - 5) Hafal kitab al-jurumiyah
- b. Target yang ingin di capai untuk tingkat Wustho adalah :
 - 1) Pendalaman kaidah-kaidah nahwiyah khususnya yang terdapat dalam kitab Imrithi
 - 2) Lancar membaca kitab kuning (minimal sesuai terget kitab sorogan)
 - 3) Pendalaman dan pengamalan ketauhidan, amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlakul karimah
 - 4) Hafal Nadzoman Al-imrithi
- c. Target yang ingin di capai untuk tingkat Alfiyah adalah :
 - 1) Pendalaman kaidah-kaidah nahwu dan saraf beserta dalil-dalilnya
 - 2) Penyempurnaan penguasaan dan pendalaman kitab kuning (lafzan wa muradan
 - 3) Dapat mempraktekkan atau meng-i'rab (suatu kalimat Arab)

4) Khatam nazam Alfiyah 1000 bait

Adapun sistem pengajaran yang terdapat di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa adalah sistem *weton*, *sorogan/bandungan*, *muhadarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*, sistem pengajaran tersebut yang sering dipakai. Seperti halnya sorogan dan wetonan, latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang disebut *muhadarah* atau *muhadatsah*, dan bentuk seminar seperti *mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah secara spesifik membahas masalah agama seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Demikian juga dengan majlis ta'lim yaitu penyampaian ajaran Islam secara terbuka dan umum juga sangat intens digunakan dalam pengajaran di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

Sistem pengajaran kitab kuning di pesantren tidak diklasifikasikan dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan jenjang umur dan kurikulum sebagaimana sistem persekolahan (*schooling*). Sistem pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menggunakan sistem *sorogan* dan sistem *weton* yang merupakan pola *tradisional*. Kemajuan seorang santri diukur oleh kecerdasannya dalam menyelesaikan pelajaran yang disampaikan. Semakin cerdas dan giat seorang santri dalam belajar, maka semakin cepat pula ia menyelesaikan pelajarannya.

Sistem sorogan sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim, sistem ini memungkinkan seorang guru (Kyai) mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai Bahasa Arab dari segi nahwu, sharaf dan artinya, dan untuk penilaian tidak berdasar peringkat angka-angka. Selanjutnya untuk

mengetahui hasil kemajuan dari sistem weton tidak memberi seperangkat nilai-nilai hasil belajar, melainkan dengan menyelenggarakan melalui acara tahunan dalam bentuk lomba *Qiraatul Kutub*.

Tujuan utama didirikan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa ini adalah mencetak generasi muslim cerdas, yaitu berilmu yang mampu mengamalkan ilmunya, berakhlakul karimah dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam, serta dapat meningkatkan syiar agama Islam dan dakwah di masyarakat luas.

Dengan mengharap rahmat serta ridha Allah Ta'ala, maka berikut ini adalah program kerja kami kedepan, dengan harapan semoga kami mendapatkan kemudahan untuk merealisasikan visi misi kami.

Adapun Visi Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur adalah: “Membangun generasi Islam yang berilmu, beramal, berakhlak, dan berdakwah” Dengan moto : “*Cinta Sholat -Cinta Qur'an-Cinta Rosul*”

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur menjalankan misi tersebut yaitu untuk:

- a. Membekali peserta didik dengan ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup.
- b. Membiasakan mengamalkan ilmu agama, baik fardhu maupun sunah dalam keseharian.
- c. Membentuk generasi robbani yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil.
- d. Mengasah kecakapan berbicara/pidato di depan forum.

- e. Meningkatkan kualitas syiar agama Islam kepada warga pondok pesantren dan masyarakat
- f. Menciptakan suasana kerja yang harmonis, dinamis dalam kebersamaan.

Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa didirikan dengan tujuan yang hendak dicapai adalah :

- 1) Mewujudkan lingkungan pondok pesantren yang bernuansa dan berakhlak Islami.
- 2) Santri menjadi panutan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Santri menunjukkan kecakapan dalam memimpin ibadah berjama'ah
- 4) Santri mampu membaca Al Qur'an dengan kaidah dan tajwid yang benar.
- 5) Menanamkan kecintaan kepada Al Qur'an
- 6) Menanamkan kecintaan kepada Rasulullah dengan menghidupkan sunnahnya
- 7) Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi dari masing-masing komponen pondok pesantren (pimpinan, ustadz pengasuh, pengurus dan santri).
- 8) Meningkatkan lulusan yang ketrampilan hidup yang dapat diterima di masyarakat.
- 9) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang menopang ketrampilan hidup dan masyarakat luas.
- 10) Memiliki kecakapan berbicara/pidato di depan forum.
- 11) Menciptakan lulusan yang hafal juz 30/juz Amma dan Tahlil-Yasin.
- 12) Menciptakan lulusan yang siap memperdalam ilmu Al Qur'an (tahfidz) atau kitab kuning.

Sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman utara Lampung Timur adalah sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya lingkungan pondok pesantren dan asrama yang bersih, aman, nyaman, dan menyenangkan.
- 2) Terbinanya kasih sayang dan sopan santun antara ustadz dengan ustadz, ustadz dengan santri, dan santri dengan santri.
- 3) Terwujudnya pola hidup jujur, disiplin, sederhana, dan mandiri pada diri santri.
- 4) Terwujudnya pelaksanaan shalat berjama'ah tepat waktu di pondok pesantren.
- 5) Meningkatnya gairah belajar dan menghafal
- 6) Meningkatnya santri khatam Qur'an binnadzor.
- 7) Meningkatnya santri hafal tahlil, yasin dan surat-surat penting.
- 8) Terwujudnya santri-santri yang hafal Qur'an 30 juz
- 9) Terwujudnya penataan administrasi pondok pesantren yang baik dan tertib.
- 10) Meningkatnya pelayanan terhadap santri.
- 11) Terwujudnya proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.
- 12) Terbinanya bakat dan minat santri sebagai penopang bagi keberhasilan belajar

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting bagi terselenggaranya suatu aktivitas keagamaan di pondok pesantren tersebut untuk mewujudkan tujuan

yang ingin dicapai, oleh sebab itu Pondok Pesantren berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang di butuhkan guna kelancaran aktivitas yang di laksanakan. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah :

a. Inventaris Tanah dan Bangunan terdiri dari :

- 1) Keadaan tanah komplek Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa seluas 15.000 m²
- 2) Bangunan tempat Ibadah sebagai pusat kegiatan pondok pesantren dua unit yaitu masjid keramat dan masjid agung.
- 3) Bangunan asrama putra lima unit (24 kamar) dan asrama putri lima unit (20 kamar) Gedung Madrasah lima unit dan satu unit (lantai 2), kantor tiga unit, aula satu unit, perpustakaan satu unit, MCK empat belas unit, Tower air 6 unit, Power Supply dua unit, Ruang UKS dua unit, Rumah Pengasuh Tiga unit, Rumah Pembina 2 unit, Gerbang utama satu unit, Pos Keamanan satu unit, pagar keliling 6.000 M².

b. Inventaris Barang dalam Kompleks Pondok Pesantren

Inventaris fasilitas pondok ini tersebar pada bangunan yang ada dalam komplek Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa yaitu:

- 1) Peralatan Kantor;
 - a) Komputer : 4 unit
 - b) Mesin ketik manual : 2 unit
 - c) Meja Pegawai : 5 unit
 - d) kursi Pegawai : 8 unit
 - e) Laptop/note Book : 2 unit

- f) Almari Buku : 5 unit
 - g) Almari arsip/dokumen : 2 unit
 - h) Almari Obat/Alat Kesehatan : 1 unit
 - i) Lab.komputer : 1 lokal
- 2) Peralatan Asrama yaitu :
- a) Tempat tidur : Karpas dan tikar
 - b) Almari Pakaian : 350 unit
 - c) Jemuran Pakaian : 5 tempat
- 3) Peralatan Pendukung lain yaitu :
- a) Buku / Kitab Bacaan : 530 judul
 - b) Sound System : 2 unit
 - c) Kendaraan roda 4 : 2 unit

Inventaris barang-barang atau alat-alat sebagai fasilitas yang terdapat dalam mushalla, aula sebagai pusat kegiatan tetap dalam kondisi fisik semua bangunan dalam kondisi baik. Inventaris barang atau sarana dan prasarana yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa ini hampir lengkap dan terjaga dengan baik sehingga dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan para santri, dan fasilitas ini tidak dapat digunakan oleh masyarakat umum.

Inventaris barang alat-alat yang terdapat dalam ruang asrama, perpustakaan, keseluruhannya dalam kondisi baik dan layak pakai, begitu pula dengan inventaris barang atau alat asrama yang ada pada saat ini cukup sebagai sarana santri dengan fasilitas yang ada di pesantren dalam bangunan asrama dua lantai. Kemudian inventaris barang atau alat yang ada dalam ruang perpustakaan

sebagai tempat dan prasarana untuk membaca santri saat ini belum memadai dan dimanfaatkan dengan baik, meskipun buku-buku yang berbahasa arab maupun Indonesia sangat menunjang santri dalam proses belajar. Kemudian inventaris barang atau alat yang ada di dalam ruang belajar di gunakan untuk menunjang dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa dan semua ustadz/ustadzah diberi biaya transportasi sesuai dengan hasil keputusan rapat (dekat dan jauhnya tempat tinggalnya masing-masing)

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan. Pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Berdiri pada tahun 1961, Tri Bhakti At-Taqwa merupakan pondok pesantren yang berhasil mempertahankan eksistensinya. Kekuatan terbesar yang mampu membuat pesantren tetap eksis adalah figur K.H Muhammmad Adnan, RRJ yang mengasuh pondok tersebut. lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu Kyai/ syekh/ ustadz yang mendidik serta mengajar, santri dengan

asramanya, dan masjid. Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren yaitu keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT; pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.(W/P/F.1/02/02/2017)

Pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaruan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal. Di pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa, Sistem salafiyah murni ini berlangsung hingga dua dasawarsa dari sejak pesantren di dirikan dan pada pertengahan dasawarsa selanjutnya, yakni ditahun ajaran 1985-1986 Pondok pesantren mengambil kebijakan untuk mengikutkan santrinya mengikuti ujian akhir dengan menggabungkan diri kesekolah-sekolah formal diluar pesantren. (W/DA/F.1/03/02/2017)

Pada awal berdirinya pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa, metode yang digunakan adalah metode *wetonan* dan *sorogan* bagi pondok non klasikal. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian

untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya.(W/S/F.1/04/02/2017)

Perencanaan mempunyai sejumlah masalah yang unik, sehingga tidak ada satupun bentuk perencanaan tertentu yang dapat dilaksanakan yang menjamin efektifitas pelaksanaannya. Dalam mengimplementasikan sebuah perencanaan, agar perencanaan dapat diterjemahkan dalam program-program yang praktis, maka dibutuhkan kerjasama dan koordinasi semua pihak baik manajemen, tenaga pendidik, santri dan orang tua santri dengan cara melakukan monitoring pelaksanaan perencanaan dan evaluasi hasil kerja agar terhindar dari konflik dan tujuan dapat tercapai.

Dengan demikian Pondok Pesantren Tri bhakti At-Taqwa membuat perencanaan SDM guna menggantikan para *Asatidz* dan *Asatidzat* yang sudah pensiun, mengundurkan diri atau meninggal dengan cara mendidik dan membimbing santri-santri senior dengan ketat agar menjadi *Asatidz* dan *Asatidzat* yang mampu menggantikan *Asatidz* dan *Asatidzat* sebelumnya. (W/DA/F.1/03/02/2017)

Pondok pesantren yang merupakan pola pendidikan yang ada di Indonesia diantara kegiatan yang umum di lakukan di Pondok Pesantren meliputi pengajian Kitab kuning, pengajian al-Qur'an, madrasah, diba'an, barjanji dan kegiatan tambahan lain. Pondok pesantren disamping juga merupakan pusat pengembangan dan penyebaran ilmu-ilmu agama yang mempunyai lima elemen dasar tradisi yakni pondok (asrama), masjid, santri, Kyai dan pengajian kitab klasik (kuning). Pengembangan sumber daya yang baik di pondok pesantren

ditandai dengan semangat kerja para pengurus atau ustad-ustadzah yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan pondok pesantren.

Usaha-usaha yang dilakukan pihak pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa agar pengembangan sumber daya manusia dapat optimal adalah dengan jalan:

- a. Memberikan peran dan tanggung jawab kepada santri dalam event kegiatan pondok seperti Forum Kajian Ramadhan dan Haflah Akhirussannah

- b. Kegiatan khitobah

Khitobah dalam bahasa arab artinya pidato. Namun oleh pondok ini lebih dijabarkan secara luas. Dalam kegiatan khitobah, sejumlah santri mendemonstrasikan suatu kegiatan yang bernuansa islami namun juga mengangkat nilai-nilai budaya setempat. Dalam demonstrasi tersebut ada santri yang akan berperan sebagai kyai, lurah, shokhibul hajat, MC, ustad-ustadzah dll. Kegiatan ini difungsikan sebagai ajang latihan para santri ketika nantinya harus terjun di masyarakat.

- c. Kegiatan kultum

Dalam kegiatan ini santri berlatih untuk berbicara menyampaikan pesan-pesan positif kepada jamaah. Latihan kultum juga digunakan sebagai latihan santri ketika nantinya terjun dalam masyarakat.

- d. Roan

Roan atau kerja bakti biasa dilakukan tiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dimaksudkan agar santri memiliki pola kebiasaan hidup bersih. Karena seperti yang telah diriwayatkan kebersihan adalah sebagian dari pada iman. Dalam roan ini

pula para santri akan belajar bekerja dalam tim, membangun kerja sama, pembagian peran, tugas dan tanggung jawab.(W/P/F.1/02/02.2017)

Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Karena berusaha memberikan konstruksi yang utuh tentang manusia dengan mengembangkan seluruh potensi dasar manusia. Dalam hal ini, pondok pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya mempunyai peran serta terhadap pembangunan yang sedang berlangsung. Untuk itu segala upaya yang mengacu pada pengembangan kualitas manusia sebagai sumber daya insani secara terus menerus dilakukan dengan indikasi peningkatan kualitas manusia Indonesia yang mampu berfikir strategis dan berwawasan masa depan adanya keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK.

2. Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa pada awalnya menggunakan Sistem salafiyah murni ini dan berlangsung hingga dua dasawarsa dari sejak pesantren di dirikan dan pada pertengahan dasawarsa selanjutnya, yakni ditahun ajaran 1985-1986 Pondok pesantren mengambil kebijakan untuk mengikutkan santrinya mengikuti ujian akhir dengan menggabungkan diri kesekolah-sekolah formal diluar pesantren. Hal ini dilakukan agar tamatan pesantren nantinya memiliki ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya. Keadaan ini berlangsung hingga pada saat selanjutnya pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa secara resmi membuka sekolah formal dari

tingkat madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.
(W/P/F.2/02/02/2017)

Perubahan tersebut diatas terjadi bukan karena terjadi dengan tanpa alasan. Perubahan tersebut banyak dilandasi semangat kemajuan dari beberapa komponen yang ada pada tubuh pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Rutinitas KH. Muhammad Adnan, RRJ yang pada saat itu sebagai pengasuh pondok pesantren, Diluar pesantren yang cukup padat sehingga program pembelajaran di pesantren lebih banyak dilakukan oleh para Kyai dan Ustadz lainnya. Sehingga peran KH. Muhammad Adnan, RRJ dipesantren berkisar pada pimpinan yayasan sedangkan tenaga operasional dibawah didominasi oleh para ustadz.(W/DA/F.2/03/03/2017)

Dengan masuknya kurikulum Departemen Agama ke Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menjadikan pesantren berada dalam posisi antara salafiyah dan semi modern. Pada masa-masa awal kondisi ini masih meninggalkan pro kontra dari yang setuju kurikulum formal masuk kepesantren dengan yang ingin mempertahankan salafiyah murni. Berbagai alasan dikemukakan oleh yang pro maupun yang kontra. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pada akhirnya pesantren tetap memberlakukan pendidikan formal. Kemudian untuk mempertahankan corak salafiyahnya pesantren membentuk lembaga madrasah diniyah yang bertanggung jawab mengelola pendidikan berjenjang ala diniyah yang diawali dengan kelas Ula, Wustho, dan Ulya.(W/P/F.2/02/02/2017)

Madrasah diniyah yang dibentuk ini juga diupayakan secara profesional. Ada penjenjangan kelas secara klassikal dan ditinjau dari segi usia (tidak berdasarkan kitab nahwu yang diajarkan), absensi siswa yang tertib, administrasi

yang baik, adanya Raport dan Ijazah, serta sistem pendidikan yang sudah mengacu pada pola-pola modern, akan tetapi esensi dari kurikulum tetap 100% materi agama islam. Dengan demikian pesantren Tri Bhakti At-Taqwa telah berupaya untuk melakukan berbagai inovasi untuk memperbarui sistem pendidikan dengan tetap menjaga tradisi kesalafiyahannya.(W/S/F.2/04/02/2107)

3. Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa

Selanjutnya dalam sub bab ini penulis akan menyampaikan laporan hasil penelitian tentang peran Kyai dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa yang sebelumnya penulis telah melakukan observasi, wawancara dan pencatatan sebuah dokumentasi yang hasilnya sebagai berikut :

a. Kyai sebagai Péngasuh/Pengelola

Kyai pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa sebagai pengasuh dan pengelola semua lembaga yang ada di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa dibawah pimpinan yayasan, baik lembaga formal seperti MI, MTs, MA dan Diniyah atau non formal seperti majlis ta'lim. Dengan demikian jika terdapat masalah dalam di lingkungan pondok, maka keputusan terakhir di tangan pengasuh sebelum ke yayasan. Seperti izin pulang santri itu bukan wewenang kepala madrasah, akan tetapi wewenang pengasuh atau Kyai sampai tentang santri yang melanggar peraturan pondok akan dikeluarkan atau tidak ?, itu yang berwenang adalah Kyai.(W/P/F.3/02/02/2017)

Selanjutnya Kyai selaku pengasuh pondok agar pendidikan yang ada dapat di tingkatkan lebih maksimal . Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri yang ada di pondok pesantren. Kyai selalu memberikan nasehat kepada santrinya sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka dalam menjaga Akhlak dan syari'at dalam belajar anak-anak dipisah antara laki-laki dan perempuan dan tidak diijinkan membawa hp dan alat-alat elektronik lainnya, maka kalau santri yang berkomunikasi dengan orangtuanya disediakan hp khusus dan diawasi oleh pengurus pondok.(W/DA/F.3/03/02/2017)

Berdasarkan pengamatan penulis melalui wawancara, dan dokumen di lapangan, maka penulis menganalisa, ternyata kepemimpinan yang amanah dan terbuka dapat dilakukan dalam menghimpun dan menggerakkan segenap potensi, kerjasama dengan lembaga, Instansi yang berkait dilakukan juga dalam rangka meningkatkan partisipasi dunia luar baik pemerintah, masyarakat di dalam maupun di luar Pondok pesantren yang tidak mengikat, maka berguna untuk mengembangkan dirinya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tersebut. Kepemimpinan Kyai adalah kemampuan dan kesiapan seorang Kyai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala tindak tanduk santri sebagai siswa belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan

Dalam Upaya pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa peran Kyai sangat penting dalam memberdayakan dan meningkatkan Sistem Pendidikan Pesantren serta bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah tanggungan serta pengawasannya yaitu santri dan

elemen-elemen yang lain dalam lingkup pesantren. Peran Kyai sebagai pengasuh atau pengelola ia berperan sebagai pencetus ide dalam rangka pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.(W/P/F.3/02/02/2017)

Bagi kalangan pesantren, standarisasi pendidikan pesantren tidak hanya sebatas adanya pengakuan legal formal dari Pemerintah terhadap lulusan pesantren. Sebab, pada prinsipnya alumni pesantren “kurang” membutuhkan legal formal seperti itu. Tanpa legal formal dari Pemerintah pun, para lulusan pesantren sudah eksis ditengah-tengah masyarakat dan bahkan diakui keberadaannya. Di samping itu, orientasi para santri dalam memasuki pendidikan pesantren tidak berorientasi pada perolehan legal formal berupa ijazah sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal sekolah. Kebutuhan pesantren yang paling utama saat ini adalah bagaimana Pemerintah secara formal mengakui Pondok Pesantren sebagai sub sistem Pendidikan Nasional, sehingga tidak ada lagi diskriminasi terhadap pesantren, baik dalam penetapan anggaran melalui APBN maupun APBD, pengakuan formal ijazah pesantren, dan menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu tolok ukur pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, terutama untuk mengevaluasi pencapaian tujuan iman dan Taqwa.

Selanjutnya di jelaskan dalam PP No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 1 ayat 4 yaitu: Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berbentuk Yayasan dan milik keluarga ternyata dalam pengelolaannya tidak bisa disamakan dengan lembaga pendidikan lain, misalnya seperti lembaga favorit lainnya.

Peran Kyai sebagai pemimpin merupakan inti yang menggerakkan proses mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan pendidikan dalam situasi tertentu. Kebijakan Kyai sebagai pemimpin pendidikan yang didasarkan perilaku verbal dan non verbal yang menjadi unsur komunikasi dalam proses pembuatan keputusan, ternyata memiliki ciri khas sebagaimana terdapat di pondok pesantren ini, di mana peran Kyai sebagai seorang pemimpin dapat diketahui ada dua corak kepemimpinan yang di perankan oleh Kyai dalam memimpin pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa yaitu :

1. Kepemimpinan Uswatun Hasanah

Menurut penuturan seorang ustadz, “Pondok Pesantren Tri bhakti At-Taqwa, pola kepemimpinannya adalah *uswatun hasanah*, jadi Kyai sebagai pemimpin yang memberi keteladanan dan contoh kepada para ustadz dan para santrinya. Jadi karena Kyai sebagai pimpinan dalam berperilaku itu bisa di teladani maka beliau memiliki *Kharisma*“. Kepemimpinan Uswatun Hasanah merupakan bagian yang paling mendasar bagi seorang pimpinan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Sebagai patron yang selalu diteladani baik kata maupun perbuatannya bagi para segenap warga dan santrinya. Karena satu kata dan perbuatan, maka Kyai menjadi pijakan bagi para santri dalam berbuat apa saja.

Uswatun hasanah merupakan perilaku dalam kehidupan Kyai sebagai pemimpin dalam meniru kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dan mencoba menghadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari kepemimpinan uswatun hasanah adalah menjadi efektif dalam memberi perintah terhadap para ustadz dan santri. Santun tidak mempersoalkan apakah perintahnya berat atau ringan, bahwa perintah tersebut akan dikerjakan dengan baik.

2). Kepemimpinan Kharismatik.

Menurut penuturan Ustadz Komarudin, “Kepemimpinan Kharismatik memang sangat cocok untuk komunitas Pendidikan Islam. Karena di pondok Pesantren membutuhkan figur yang kharismatik, figur yang bisa di contoh dan bisa diteladani oleh para santrinya. Kyai mendidik jiwa dan raga, oleh karena itu pimpinan yang kharismatik yang di cari oleh para santri”(W/DA/F.3/03/2017) pernyataan itu di dukung oleh Ustadz Anshori,. “Kepemimpinan kharismatik itu sesuai dengan kondisi pondok pesantren karena figur yang kharismatik, kita punya figur pengayom dan menjadikan beliau itu suri teladan dan para santri membangun kesadaran diri tanpa harus ada tekanan dari siapa dan manapun termasuk dari pimpinan pondok pesantren itu sendiri”.(W/DA/F.3/03/02/2017)

Selanjutnya keberadaan seorang Kyai sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik sebuah pesantren dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan pemimpin yang baik. Bahkan lebih jauh lagi, keberadaan seorang Kyai dalam tugas dan fungsinya sering dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat

supranatural, dimana figur Kyai sebagai seorang ulama dianggap pewaris risalah kenabian. Sehingga keberadaan seorang Kyai dikatakan orang yang memiliki hubungan dekat dengan Allah.

Legitimasi kepemimpinan seorang Kyai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama, melainkan dinilai pula dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan.

Setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin tentunya berdasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dari pada orang-orang yang di pimpin. Dalam keadaan tertentu dan pada waktu tertentu kelebihan-kelebihan itu bisa digunakan untuk bertindak sebagai pemimpin. Demikian juga kepemimpinan kharismatik yang banyak dimiliki oleh para ustadz umumnya memiliki daya tarik yang begitu besar karena itu mereka memiliki pengikut yang besar pula. Bahkan Kyai sebagai pemimpin sekaligus juga guru seolah-olah memiliki kekuatan yang memancarkan pancaran dari Nur ilahi. Kharisma yang dimiliki tidak bergantung pada umur ataupun kekayaannya.

Pada dasarnya corak kepemimpinan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa bersifat alami, baik pada pengembangan pondok pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada., belum memiliki bentuk yang teratur dan tetap. Sebab yang paling utama adalah watak kharismatik yang dimiliki. Kepemimpinan kharismatik memiliki keunggulan yang dapat menyalakan pribadi-pribadi lain di sekitarnya. Kekuatan pribadi seperti itu menimbulkan corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya yang

berlandaskan penerimaan masyarakat luar dan warga pondok pesantren secara nyata.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan di pondok pesantren terutama MI, MTs, dan MA Tri Bhakti At-Taqwa yang mengimplementasikan manajemen modern, berdasarkan struktur pendidikan telah memiliki kebijakan yang dirumuskan pimpinan yaitu penyusunan kurikulum pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, sebagaimana tertera pada Kurikulum MI, MTs, dan MA Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Selain kebijakan itu, dirumuskan juga tentang pembiayaan Pendidikan berbeda dengan pembiayaan *konvensional* pada umumnya. (W/DA/F.3/03/02/2017)

Peran Kyai dalam implementasi manajemen di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa secara *evaluatif* merupakan unsur yang sangat penting dari keseluruhan proses administrasi Pendidikan. Hal itu umumnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas, *efektifitas* dan *efisiensi* pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya. Dengan menggunakan *proses evaluasi* kekuatan suatu program bisa diketahui dan dipelihara. Pengalaman *proses evaluasi* secara *efektif* hendaknya menghasilkan perbaikan program dan prosedur serta usaha individual dan kelompok dalam mencapai maksud yang telah disepakati.

Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa juga sudah dievaluasi dengan cara yang efektif untuk mengetahui apakah program-programnya sudah berjalan dengan baik atau belum ?. Dengan demikian Peran kyai dalam proses manajemen yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tri Bakti At-Taqwa berbeda dengan yang dilaksanakan pada lembaga umumnya karena pendidikan Islam kebanyakan, milik

pribadi. Keputusan final tetap dipegang pada pimpinan yayasan dan pimpinan pondok pesantren .(W/DA/F.3/03/02/2017)

Dengan demikian, Manajemen Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa masih berpusat pada pimpinan sebagai figur sentral. Pola tersebut merupakan perwujudan dan kharisma Kyai sebagai cerminan dari otoritas dalam penerapan sistem kepemimpinan Uswatun hasanah dan kharismatik, yang merupakan ciri subkultur dari kehidupan pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa yang memiliki dinamika tersendiri.

b. Kyai sebagai Pembimbing Ibadah dan Amaliyah

Kyai diberi tugas yayasan dan juga termasuk amanat dari Allah untuk membimbing ustadz, guru dan santri, maka. Kyai dalam membimbing para ustadz dan guru setiap seminggu (hari Jum'at setelah Jama'ah Ashar) mereka ngaji dengan Kyai dan setiap bulan sekali pengajian di rumah-rumah ustadz atau guru staf pegawai yayasan dalam forum silaturahmi keluarga Pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Untuk membimbing santri beliau ikut juga mengajar di kelas supaya mengetahui dan kenal dekat dengan para santri terutama MTs dan MA. Dalam Kyai membimbing santri untuk ibadah , maka Kyai membuat aturan bahwa semua santri wajib berjamaah shalat fardlu lima waktu.(W/P/F.3/2017)

Bagi santri yang melanggar tidak mengikuti shalat berjamaah dikenakan ta'zir bahasa pesantren atau hukuman akademik atau mendidik yang sesuai dengan pelanggaran. Kemudian untuk amaliyah, yaitu setiap ada musibah baik

dari keluarga guru atau murid, diadakan sumbangan sukarela untuk amal berduka cita.

Kyai berperan membimbing para santri dalam segala hal. Fungsi ini menghasilkan peranan Kyai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya assimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang masuk ke pesantren. Karena para santri nanti mengembangkan aspek-aspek kebudayaan yang telah memperoleh implimatur sang Kyai, di masyarakat mereka sendiri, dengan sendirinya peranan Kyai sebagai agen budaya (*cultural brokers*) juga tidak dapat dianggap kecil. Dalam hal ini Kyai melarang para santri membawa hp dan alat elektronik yang lain untuk membendung budaya luar.

Bimbingan dan perhatian guru nampak dengan cara dialog dengan santri, tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata, akan tetapi mengandung makna yang lebih penting, yaitu terkemuka adanya perhatian atau pengawasan serta kepedulian guru dan pimpinan yang sangat mendasar mengingatkan kembali kepada santri akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai warga pendidikan Islam. Berarti jelas, perhatian dan pengawasan merupakan kepedulian yang harus dan sudah lazim dilakukan tanpa memalingkan muka dari santri. Santri-santri yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan dari orang tua atau para guru akan mencari kepuasan di luar rumah. Komunikasi dan dialog antara pimpinan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa dengan guru, staf administrasi dan orang tua santri telah mengingatkan mereka agar mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu mengatasinya. Berdasarkan perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar

belakang yang menjadi persoalan santri tindakan guru dan pimpinan dapat lebih terarah dan tepat sasaran.(W/S/F.3/04/02/2017)

c. Kyai sebagai Motivator

Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan. Kyai sebagai pengendali (*control*) , dorongan (*motivation*) dalam proses belajar , beliau pembuat keputusan partisipatif dalam pesantren adalah mampu menghasilkan lulusan pondok yang berkualitas melalui peningkatan proses pendidikan dan pengajaran yang bermutu, maka dalam hal ini Kyai membuat Standar Kompetensi lulusan, yaitu santri diakui lulus dari pesantren Tri Bhakti At-Taqwa jika sudah hafal Al-qur'an surat Yasin, Waqi 'ah, Ar-Rahman, Al-Mulk, Juz 'Amma, tahlil dan wiridan setelah shalat fardlu serta istighotsah. Karena inilah yang nantinya langsung bisa dimanfaatkan oleh santri kepada masyarakat. Maka santri yang hafal pelajaran tersebut baru dibuatkan ijazah dan dinyatakan lulus pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Akan tetapi walaupun sudah lulus Aliyah namun belum hafal pelajaran tersebut maka dianggap belum diakui lulusan pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.(W/P/F.3/02/02/2017)

Kemudian Kyai dalam memotivasi santri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan secara terprogram, Kyai di samping pengasuh, pengelola beliausalalu memberikan nasehat untuk memotivasi santri agar selalu belajar dan menghafal seluruh pelajaran yang perlu dihafalkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok sambil diawasi dan dibimbing.

Dalam memecahkan persoalan yang dimiliki santri terjadi komunikasi dan dialog yang efektif. Melalui perhatian ini berarti guru dan pimpinan pondok

pesantren telah saling mengingatkan dan mentaati satu kebenaran ajaran Islam dan peraturan yang berlaku sebagai wujud kepedulian dalam mendidik santri.

Kondisi warga Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa di bawah kepemimpinan seorang Kyai yang taat dan konsisten dalam pembelajaran serta mampu mengupayakan melalui keteladanan dan nasehat yang digunakan. Peran ustadz untuk mewujudkan perilaku keberagaman santri, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan yang sudah berlabelkan agama saja, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas maupun di luar kelas. Dengan cara dan situasi demikian, nampak bimbingan dan nasehat yang dilakukan para guru dan pimpinan berdasarkan peraturan yang berlaku dalam sistem manajemen di pondok pesantren, wajar jika tercipta iklim yang kondusif dalam mewujudkan perilaku keberagaman santri.

d. Kyai sebagai Inovator

Kyai dalam upaya Pembaruan pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa juga melakukan inovasi dengan menyiapkan gedung asrama yang memadai, lokal untuk belajar, aula tempat kegiatan dan masjid untuk shalat berjamaah, ruang komputer, perpustakaan dan lainnya serta membuat program kerja baik program jangka pendek, menengah dan panjang serta membagi tugas dari yayasan, sebagai berikut ini :

- a. Tugas Penyelenggara Pendidikan dan Pengajaran (Yayasan Tri Bhakti At-Taqwa), yaitu :

- 1) Menetapkan kebijakan-kebijakan dan rencana-rencana kegiatan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, yang bekerja sama dengan badan pengelola.
 - 2) Menetapkan Rencana Anggaran, Pendapatan dan Belanja (RAPB) Pondok Pesantren Tri Bhakti AT-Taqwa.
 - 3) Menetapkan dan memberhentikan pengelola baik Kepala Madrasah, Kepala Asrama, Guru, Staf TU, maupun karyawan lainnya. Yang bersifat sementara atau selama-lamanya, dengan memperhatikan saran dari badan pengelola
 - 4) Menyiapkan, mengadakan, merehabilitasi dan menginventarisasi sarana dan prasarana belajar mengajar yang dibutuhkan.
 - 5) Yayasan memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengelola sebagai pelaksana.
 - 6) Mengevaluasi dan menindaklanjuti laporan pertanggung jawaban dari pengelola.
 - 7) Yayasan dan pengelola mengadakan evaluasi menyeluruh untuk semua kegiatan perlima tahun.
- b. Tugas Pengelola Pendidikan dan pengajaran.
- 1) Pengelola bertanggungjawab kepada badan penyelenggara yayasan
 - 2) Menyusun rencana anggaran belanja (RAB) Madrasah dan Asrama
 - 3) Pengelola membuat program kerja tahunan dan rencana pengembangan Madrasah bidang Pendidikan, pengajaran, administrasi Madrasah dan lain sebagainya.

- 4) Mengajukan semua bentuk program kerja dan rencana pengembangan kepada pihak penyelenggara untuk di pertimbangkan dan disahkan.
 - 5) Mengadakan inventarisasi sarana dan prasarana.
 - 6) Menyusun kalender Pendidikan dan pengajaran dengan menyesuaikan kalender Pendidikan Nasional.
 - 7) Melaksanakan program kurikulum dan non kurikulum dan mengatur teknis pelaksanaan dan penjabarannya.
 - 8) Melaksanakan program kerja yang telah di tetapkan dengan sebaik-baiknya.
 - 9) Mengevaluasi dan menindak lanjuti setiap kegiatan yang telah di laksanakan.
 - 10) Membuat laporan seluruh kegiatan sebagai pertanggung jawaban kepada pihak penyelenggra setiap ahir tahun pelajaran.
 - 11) Pengelola bersama dengan penyelenggara mengadakan evaluasi menyeluruh untuk semua kegiatan per lima tahun.
- c. Program kerja jangka pendek, menengah dan jangka panjang
- 1) Program kerja jangka pendek.
 - a) Meningkatkan kualitas moral dan pengetahuan tenaga pendidik, anak didik dan karyawan.
 - b) Mengadakan sarana-sarana fisik yang sangat dibutuhkan.
 - 2) Program kerja jangka menengah.

- a) Mengorganisasi dan merestrukturisasi unit-unit kerja Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa guna mewujudkan mekanisme kerja yang aktif dan dinamis.
- b) Menetibkan dan menyempurnakan administrasi unit-unit kerja pondok pesantren
- c) Meningkatkan kualitas moral dan pengetahuan tentang pendidik, anak didik dan karyawan.
- d) Membentuk unit-unit produksi sebagai sumber dana pengelolaan dan pengembangan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Puja Raman Utara Lampung Timur
- e) Memberikan bantuan beasiswa kepada santri-santri berrprestasi dan yang kurang mampu untuk menyelesaikan pendidikannya.

3) Program Jangka Panjang

- a) Mengkader generasi pelanjut guna kelanjutan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Puja Raman Utara Lampung Timur
- b) Meningkatkan kualitas moral pendidik dan anak didik
- c) Membentuk unit-unit produksi sebagai sumber dana pengelola dan pengembangan Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Puja Raman Utara Lampung Timur
- d) Mengembangkan sarana fisik dan non fisik.(W/DA/F.3/03/02/2017)

Sebagaimana keterangan di atas yang tersusun sesuai dengan kebutuhan santri sekarang, juga dikaitkan dengan era globalisasi sekarang ini, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan hidup santri, seperti menulis kaligrafi, pembuatan pupuk kompos, peternakan, perikanan, menjahit(santri putri) dan lainnya.(W/S/F.3/04/02/2017)

Pengasuh pesantren mengupayakan menyediakan sumber belajar dan media pendidikan dan pengajaran yang berbasis teknologi, misalnya penggunaan literatur-literatur digital dalam berbagai cabang ilmu agama dan umum, sehingga memudahkan para ustadz (guru) untuk mengajarkannya dan santri untuk mempelajarinya. Selanjutnya untuk membuat iklim kerja antara pimpinan dan bawahan serta mencari dukungan masyarakat, dengan hal ini di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa diadakan Istighosah sebulan sekali (setiap tanggal sebelas bualan Qomariyyah) yang diikuti seluruh santri, ustadz, guru wali murid dan tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat umum kaum muslimin dan muslimat.(W/DA/F.3/03/02/2017)

e. Kyai Sebagai Penasehat, Penyaring, dan Penyelesaian Masalah

Kyai dalam peran penasehat, penyaring dan penyelesaian masalah tidak hanya masalah santri dan ustadz, kadang-kadang masyarakat sekitarnya dan wali murid, kalau ada masalah baik berhubungan dengan rumah tangga, ekonomi maupun penyakit, mereka minta kepada Kyai agar dapat diselesaikan dan sembuhkan, karena mereka berpendapat bahwa penyakit dan masalah asalnya dari Allah dan Kyai lah yang dekat dengan Allah, maka mereka minta tolong orang

yang dekat dengan Allah SWT. agar beliau mendekatkan diri kepada-Nya dan mohon supaya masalah dan penyakit hamba-Nya diselesaikan dan disembuhkan.

Peran Kyai yang mampu menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara produktif berdasar pada peraturan dan ketentuan yang berlaku, berdasarkan kesepakatan bersama tersebut memperjelas bahwa interaksi antara pimpinan pondok pesantren dengan para guru dan staf administrasi telah mengundang santrinya kembali untuk melakukan apa yang telah di nasehatkan.

Nasehat sebagai sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan bimbingannya kejalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Selain itu melalui nasehat Kyai selaku pimpinan pondok pesantren yang lazim dilakukan secara santun dan tegas juga terbina komunikasi yang harmonis dengan santri dalam suasana kebersamaan kehidupan di lingkungan pondok pesantren dalam berbagai kegiatan sehari-hari.(W/S/F.3/04/02/2017).

Dengan demikian santri dapat melakukan aktivitas berdasar dengan perbuatan disiplin dan tanggung jawab, baik secara pribadi maupun sosial di lingkungan asrama dan masyarakat sekitarnya. Fokus terhadap adanya maksud dan tujuan dari perilaku warga Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa, menunjukkan suatu perilaku yang dilakukan secara sadar, yang pada gilirannya akan melahirkan perilaku sadar sehingga secara sengaja melakukan upaya-upaya guna mewujudkan maksud dan tujuan yang diinginkan.

Kemudian dengan terarahnya perilaku santri pada tujuan, memberikan petunjuk bahwa tujuan yang ingin dicapai itu telah dipertimbangkan secara

matang dan terencana. Karenannya, akan dapat memberikan keyakinan dan kepastian bahwa tujuan yang ditentukan akan dapat dicapai, benar adanya dan akan menjadi kenyataan. Tegasnya, tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari empat landasan yaitu : Landasan *antropologis*, landasan *psikologis*, landasan *sosio-budaya* dan landasan *sosio-ekonomis*.

Dalam mengimplementasikan metode keteladanan, pembiasaan, latihan, pengamalan, dialog, perhatian dan nasehat yang dilakukan Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah dan guru. Keempat landasan tersebut di atas diisi dengan muatan Islam sebagai landasan religious yang menjadi nilai utama dan sangat mendasar, para santri sebagai manusia dan hamba Allah dijadikan dasar pertimbangan landasan Pendidikan Islam dalam menata kehidupan masyarakat sebagai landasan sosio-budaya, kemampuan penyediaan daya dan dananya sebagai landasan sosio-ekonomis, pandangan perbedaan individu, keutuhan proses belajar, motivasi dan transfer pembelajaran yang berpusat pada santri menjadi landasan psikologisnya, itulah sebabnya penerapan metode keteladanan, pembiasaan, latihan, pengamalan, dialog, perhatian dan nasehat yang digunakan pimpinan, guru agama Islam dapat diinterpretasikan sebagai upaya religius psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab pimpinan, kepala madrasah dan para guru sebagai seorang muslim atau muslimah, pemimpin dan pendidik yang tidak dapat dipisahkan dalam dirinya.(W/DA/F.3/03/02/2017)

Dengan dasar komitmen agama yang kuat, seseorang akan selalu mengikatkan diri pada hasrat religiusnya yang didasarkan iman dan Taqwa kepada

Allah SWT. Jika dicermati secara mendalam, ternyata dikalangan warga pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa masih banyak orang-orang yang tinggi komitmen agamanya, dalam proses interaksi apapun yang dilakukan ternyata ada usaha dirinya untuk memenuhi hasrat religiusnya, ada suatu dorongan menyesuaikan dirinya dengan ajaran agama yang dianutnya.

Demikian hasil wawancara penulis dengan beberapa Dewan Asatidz dan pengasuh pondok pesantren yang dapat dilaporkan dalam upaya pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Jadi menurut analisa penulis bahwa walaupun Kyai tidak mempunyai kekuasaan penuh, tapi dengan kerjasama semua pihak dari atasan sampai bawahan dengan niat mencari ridlo Allah, maka hasil lulusan pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa telah membuktikan dirinya diterima ditengah-tengah masyarakat dalam melaksanakan dan memimpin kegiatan keagamaan dan kyainya menjadi panutan. Bahkan para lulusan pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa ada yang menjadi Kyai pada pondok-pondok pesantren, seperti pondok pesantren Tri Bhakti Al-Ikhlas Bandar Jaya Lampung Tengah, Tri Bhakti As-salam Bumi Nabung Rumbia dan diberbagai daerah lainnya khususnya Lampung. Fenomena ini telah menunjukkan bahwa puluhan ribu bahkan ratusan lebih orang Indonesia yang ikut merasakan pola pembelajaran pondok pesantren.(W/DA/F.3/03/02/2017)

C. Pembahasan

Berdiri pada tahun 1961, Tri Bhakti At-Taqwa merupakan pondok pesantren yang berhasil mempertahankan eksistensinya. Kekuatan terbesar yang mampu membuat pesantren tetap eksis adalah figur K.H Muhammad Adnan, RRJ yang mengasuh pondok tersebut. Dengan dinamika pesantren yang pada saat awal juga masih sederhana, maka kultur salafiyah dalam pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa masih kental sampai pada pertengahan tahun 1980-an. Cara berfikir dan bertindak K.H Muhammad Adnan, RRJ menjadi inspirasi para santri.

K.H Muhammad Adnan, RRJ yang tekun dan rajin bekerja membuat para santri terinspirasi untuk lebih berbuat banyak ketika tinggal diasrama pesantren. Misalnya banyak dari para santri yang memulai belajar ketrampilan untuk menghasilkan uang dari sejak dipesantren. Sawah garapan milik pesantren yang cukup luas juga menjadi lahan pembelajaran tersendiri para santri disamping belajar di madrasah. Ilmu yang luas dan lahan ekonomi yang membuat nama besar KH. Muhammad Adnan, RRJ cukup baik. Hal ini pula yang memungkinkan pesantren enggan menerima bantuan dana dari pemerintah. Di samping pada saat itu resistensi terhadap berbagai kebijakan pemerintah cukup kuat, terutama para Kyai yang tidak mau bergabung dengan salah satu partai politik, terlebih GOLKAR.

Resistensi yang kuat juga diberikan oleh pesantren-pesantren lain di wilayah Lampung. Ada keengganan madrasah-madrasah di pesantren untuk memasukkan pelajaran-pelajaran umum atau mengubahnya menjadi formal. Menambahkan pelajaran umum dalam pandangan Kyai saat itu hanya akan

menambah beban belajar santri hingga berdampak pada kurangnya alokasi waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Utamanya nahwu dan fikih yang menjadi kajian utama pesantren salafiyah. Pendidikan tersebut diperparah lagi dengan parameter berhasil dan tidaknya sebuah pesantren dapat diukur dengan frekuensinya dalam melaksanakan *khataman* kitab-kitab nahwu. Oleh sebab itu apabila alokasi waktu untuk menghafalkan berkurang, maka hal ini menjadi kendala tersendiri untuk lebih mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan tak jarang jenjang pendidikan dipesantren salaf mengacu pada kitab-kitab nahwu, sehingga kelas jurumiyah, kelas ‘imrithi menjadi istilah umum dipesantren salaf.

Begitu juga apa yang dilakukan oleh KH. Muhammad Adnan, RRJ, keengganan beliau untuk bergabung dengan GOLKAR dilampiasikan dengan secara pro aktif mendukung dan menjadi simpatisan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang merupakan partai hasil fusi dari berbagai partai islam sebelumnya. Namun karena kegiatan partai yang biasanya hanya lima tahun sekali, hanya pada saat pemilu, maka peran KH. Muhammad Adnan, RRJ didalam kancah politik praktis tidak begitu menonjol dan dikalahkan dengan keaktifan beliau diorganisasi Thariqat dan Nahdlatul Ulama. Hal yang sama juga dilakukan oleh KH. Muhammad Adnan, RRJ terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru saat itu, yaitu beliau menolak untuk memasukkan pelajaran-pelajaran umum kedalam madrasah di pesantren yang diasuhnya. Bahkan untuk melestarikan kultur salafiyah, KH. Muhammad Adnan, RRJ mengarang berbagi kitab *Nadhom* berbahasa jawa dan telah dipakai sebagai kitab pelajaran wajib diberbagai

pesantren disekitarnya. Dalam ilmu nahwu beliau mengarang Jurumiyah jawan, dan bidang tauhid beliau mengarang Tauhid Jawan.

Sistem salafiyah murni ini berlangsung hingga dua dasawarsa dari sejak pesantren di dirikan dan pada pertengahan dasawarsa selanjutnya, yakni ditahun ajaran 1985-1986 Pondok pesantren mengambil kebijakan untuk mengikutkan santrinya mengikuti ujian akhir dengan menggabungkan diri kesekolah-sekolah formal diluar pesantren. Hal ini dilakukan agar tamatan pesantren nantinya memiliki ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya. Keadaan ini berlangsung hingga pada saat selanjutnya pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa secara resmi membuka sekolah formal dari tingkat madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Perubahan tersebut diatas terjadi bukan karena terjadi dengan tanpa alasan. Perubahan tersebut banyak dilandasi semangat kemajuan dari beberapa komponen yang ada pada tubuh pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Rutinitas KH. Muhammad Adnan, RRJ. Diluar pesantren yang cukup padat sehingga program pembelajaran di pesantren lebih banyak dilakukan oleh para Kyai dan Ustadz lainnya. Sehingga peran KH. Muhammad Adnan, RRJ dipesantren berkisar pada pimpinan yayasan sedangkan tenaga operasional dibawah didominasi oleh para ustadz.

Dengan masuknya kurikulum Departemen Agama ke Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menjadikan pesantren berada dalam posisi antara salafiyah dan semi modern. Pada masa-masa awal kondisi ini masih meninggalkan pro-kontra dari yang setuju kurikulum formal masuk kepesantren dengan yang ingin

mempertahankan salafiyah murni. Berbagai alasan dikemukakan oleh yang pro maupun yang kontra. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pada akhirnya pesantren tetap memberlakukan pendidikan formal. Kemudian untuk mempertahankan corak salafiyahnya pesantren membentuk lembaga madrasah diniyah yang bertanggung jawab mengelola pendidikan berjenjang ala diniyah yang diawali dengan kelas Ula, Wustho, dan Ulya

Madrasah diniyah yang dibentuk ini juga diupayakan secara profesional. Ada penjenjangan kelas secara klassikal dan ditinjau dari segi usia (tidak berdasarkan kitab nahwu yang diajarkan), absensi siswa yang tertib, administrasi yang baik, adanya Raport dan Ijazah, serta sistem pendidikan yang sudah mengacu pada pola-pola modern, akan tetapi esensi dari kurikulum tetap 100% materi agama islam. Dengan demikian pesantren Tri Bhakti At-Taqwa telah berupaya untuk melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan tetap menjaga tradisi kesalafiyahannya. buah dari pendidikan ini telah mampu melahirkan pesantren-pesantren baru yang dibangun oleh para alumni Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Pesantren-pesantren tersebut antara lain : 1) PP Tri Bhakti Assalam, Bumi nabung Lampung Tengah, 2) PP Tri Bhakti Al-Ikhlash, Bumi Mas Bandar Jaya Lampung Tengah, 3) PP Tri Bhakti At-Taqwa II Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, 4) Pondok Pesantren Hidayatul Muttaqin, Indra Giri Ilir Riau, 5) PP Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur, dan lain-lain.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa diantaranya yaitu :

1. Pada awal berdirinya pendidikan di pondok pesantren Tri bhakti At-Taqwa dalam metode pembelajarannya menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan* non klasikal, hal yang sama diterapkan oleh Pondok pesantren yang menggunakan sistem salafiyah murni. Sistem salafiyah murni ini berlangsung hingga dua dasawarsa dari sejak pesantren di dirikan dan pada pertengahan dasawarsa selanjutnya, yakni ditahun ajaran 1985-1986 Pondok pesantren mengambil kebijakan untuk mengikutkan santrinya mengikuti ujian akhir dengan menggabungkan diri kesekolah-sekolah formal diluar pesantren. Hal ini dilakukan agar tamatan pesantren nantinya memiliki ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya. Keadaan ini berlangsung hingga pada saat selanjutnya pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa secara resmi membuka sekolah formal dari tingkat madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah
2. Dengan masuknya kurikulum Departemen Agama ke Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menjadikan pesantren berada dalam posisi antara salafiyah dan semi modern. Pada masa-masa awal kondisi ini masih meninggalkan pro

konta dari yang setuju kurikulum formal masuk kepesantren dengan yang ingin mempertahankan salafiyah murni. Berbagai alasan dikemukakan oleh yang pro maupun yang kontra. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pada akhirnya pesantren tetap memberlakukan pendidikan formal.

3. Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa peran Kyai sangat penting dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas Pendidikan Pesantren serta bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah tanggungan serta pengawasannya yaitu santri dan elemen-elemen yang lain dalam lingkup pesantren. Fungsi Kyai sebagai pengasuh atau pengelola ia berperan sebagai pencetus ide dalam rangka pembaruan Pendidikan di pondok pesantren, inilah yang dilakukan oleh KH Muhammad Adnan, RRJ dengan mengikutkan para santrinya mengikuti ujian nasional, Hal ini dilakukan agar tamatan pesantren nantinya memiliki ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya. Keadaan ini berlangsung hingga pada saat selanjutnya pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa secara resmi membuka sekolah formal dari tingkat madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah

B. Implikasi

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa adalah sebagai berikut:

1. Peran Kyai dalam implementasi manajemen di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa secara *evaluatif* merupakan unsur yang sangat penting dari keseluruhan proses administrasi Pendidikan.
2. Dalam Upaya pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa peran Kyai sangat penting dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas Pendidikan pondok Pesantren serta bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah tanggungan serta pengawasannya (santri dan elemen-elemen yang lain dalam lingkup pesantren). Fungsi Kyai sebagai pengasuh atau pengelola ia berperan sebagai pencetus ide dalam rangka pembaruan Pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

C. Saran

Saran dalam penelitian ini yaitu (1) Pondok Pesantren Tri Bhakti At-taqwa yaitu kualitas pertemuan antara yayasan, Kyai dengan santri dan pengurus lebih ditingkatkan lagi, agar program kerja terlaksana dengan sempurna, dan dapat dioptimalkan pemberian wewenang yayasan kepada Kyai dalam mengelola pesantren, melalui komunikasi terbuka untuk meningkatkan mutu pendidikan (2) Figur Kyai selaku ulama yang memiliki sifat kepemimpinan kharismatik dan *uswatun hasana* harus di jaga dan dipertahankan, sehingga dalam mengasuh para santri akan lebih baik lagi. Kyai harus selalu memberikan rangsangan kepada para santri untuk belajar lebih giat lagi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan

(3) Dalam memilih ustadz/Ustadzah perlu lebih selektif lagi sehingga pembelajaran di pondok pesantren Tri Bhakti At-taqwa lebih meningkat, efektif dan efisien sehingga hasil yang akan dicapai akan lebih baik dan pencapaian kualitas pendidikan akan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005
- A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan Rembang* : Lembaga Informasi dan Studi Islam L" Islam Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003
- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reintezpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Abdurrachman mas'ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, dalam, Ismail SM. Dkk eds *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002
- Abdurrachman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", dalam Manfred Oeped eds, *et. al.,the impact of pesantren in Education and Community Deveopmen in Indonesia*, Sonhaji Saleh penj, Jakarta: P3M, 1988
- Abdurrachman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqil Sirajd ed. al., *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Abuddin Nata, ed, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Ahmad Syahid edt, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag dan INCIS, 2002.
- Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam cakrawala modern*, Jakarta:Divya Pustaka, 2004
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006 .
- Anis Masykhur, *Menakar modernisasi pendidikan pesantren*, JABAR: Barnea Pustaka, 2010.
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional 2004
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998

- Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Cholid Narbuko, Abu Ahi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Departemen Agama RI, *pola pembelajaran di pesantren*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama melalui Proyek peningkatan pendidikan luar sekolah pda pondok pesantren, 2003
- Departemen Agama RI, *pola pengembangan pondok pesantren*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama melalui Proyek peningkatan pendidikan luar sekolah pda pondok pesantren, 2003
- Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 1997
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV, Ilmu, 2004 .
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006
- H.A.R. Tilaar, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*, Jakarta : Grasindo, 1995
- H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001
- Hasan Basri, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", dalam Abuddin Nata eds, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999

- , *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996..
- Husni rahim, *Arah Baru pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993
- Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993
- Imron Arifin dan Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai*, Yogyakarta: Aditya Media, 2010
- Iqra' al-Firdaus, *Kiat Hebat Public relations ala Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Najah, 2013
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ismail SM eds, *Dinamika Pesantren dan Madarasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kathur Suhardi, *Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkret "Iyyaka Na" budu waiyyaka Nasta'in* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* Malang: UMMPress. 2001
- Lanny Oktavia, Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014
- Lexi j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005
- M.Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren ,Pesantren dan Pembaharuan*, Indonesia:PT.Pustaka LP3ES,cet .V,1995
- Mahmud Arif, *pendidikan islam transformative*, Yogyakarta: LKiS, 2008,
- Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Tangerang: Media Nusantara, 2006

- Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1993
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mastuku HS, *dkk, Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007
- Mundzier Suparta, Amin Haedari ed, , *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag, 2003
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nizar Ali, Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Rhenald Kasali, *Manajemen Public relations Konsep dan Aplikasi di Indonesia*, Jakarta: PT Temprint, 1994
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Said Aqiel Siradj, *et. al., Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2007
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990

- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, *Tarbiyatu Uli al-Albab:Dziki'r, Fikir dan Amal Shaleh*, Malang: STAIN Malang, 2002
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Sistematis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Sulthon Masyhud, Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta:Penerbit DIVA PUSTAKA Cet.II ,2005
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007
- Yusuf Udaya dkk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Iskandarsyah, 1998.
- Zamahsyari Dhofier, *Tradisi pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2009